# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab l, yaitu Komunikasi Remaja *Broken Home* (Studi Fenomenologi Komunikasi Remaja *Broken Home* dengan Orang Tuanya di Kota Bandung).

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara secara mendalam dengan informan sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung dilapangan yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini sendiri terfokus pada remaja dan orang tua yang mengalami kondisi *broken home*, yang dikaitkan kepada beberapa unsur atau identifikasi masalah. Agar peneliti ini lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan untuk melihat langsung bagaimanakah komunikasi remaja *broken home* dengan orang tuanya di kota Bandung. Selain itu juga peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat guna memperoleh data pendukung mengenai keluarga *broken home*.

Peneliti ini juga menggunakan metode kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks (Nasution, 2003 : 3).

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara

holistik (utuh). Jadi, tidak dilakukan proses isolasi pada objek penelitian kedalam variabel atau hipotesis. Tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Untuk tahap analisis, yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui sejauhmana informasi yang diberikan oleh informan penelitian, peneliti menggunakan beberapa tahap:

1. Pertama menyusun draf pertanyaan wawancara berdasarkan dari unsur-unsur kredibilitas yang akan ditanyakan pada narasumber atau informan.
2. Kedua, melakukan wawancara dengan remaja dan juga orang tua yang mengalami kondisi keluarga *broken home*. selain itu juga peneliti mewawancarai masyarakat sekitar tentang *broken home* guna menjadi data pendukung.
3. Ketiga melakukan dokumentasi langsung dilapangan untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian
4. Keempat, memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber atau informan.
5. Kelima, menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan.

Agar pembahasan lebih sistematis dan terarah maka peneliti membagi ke dalam 3 pembahasan, yaitu:

1. Profil Informan
2. Analisis Deskriptif Hasil Penelitian
3. Pembahasan

## 4.1 Profil Informan

### 4.1.2 Informan Kunci

**1.** Rika Rahmawati

Rika rahmawati adalah seorang siswi salah satu SMP di Bandung. Gadis berusia 15 tahun asal Bandung ini merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Rika memiliki satu kakak perempuan dan satu adik laki-laki. Namun pada kenyataannya menurut pengakuan informan sendiri, hubungan mereka tidak terlalu akrab layaknya saudara. Ketika pertama kali bertemu, ia terkesan acuh dan introvert, ia hanya bicara jika ia ditanya. Namun peneliti berusaha untuk bisa dekat dan terus berinteraksi dengannya. Suasana pun perlahan mulai mencair dan ia menunjukan sikap yang positif dan terbuka.

Rika memiliki paras yang cantik, berambut panjang, dan berkulit putih. Sekilas ia tidak seperti sedang menyimpan masalah yang cukup berat, sikap dan gaya bicaranya cukup tenang. Di sekolah ia memiliki beberapa orang teman dekat yang selalu menemaninya, namun ketika di rumah ia mengaku merasa kesepian dan tidak punya siapa-siapa. Rika jarang sekali menghabiskan waktunya di rumah, ia lebih sering bermain bersama teman-teman, bahkan tidak jarang ia menginap di rumah temannya selama berhari-hari. Semua itu ia lakukan semata-mata karena sulitnya merasakan kenyamanan dan kehangatan di dalam rumah. Menurut keterangan yang ia berikan, keluarganya sudah mengalami kekacauan sejak ia kelas 1 SMP. Sejak saat itu ia terbiasa melihat ayah

dan ibu berseteru di depannya hampir setiap hari. Dan setelah itu yang ia lakukan hanya mengurung diri di kamar.

Prestasi Rika di sekolah cukup baik, namun ia kerap mendapat teguran dari guru-guru karena sering melamun pada saat pelajaran berlangsung. Teman-temannya pun menyadari hal tersebut, ketika bersama mereka Rika juga sering melakukan hal yang sama. Tetapi mereka selalu berusaha untuk selalu menghiburnya. Pernah suatu ketika sekolah mengadakan psikotes bagi seluruh siswa, termasuk Rika sebagai pesertanya. namun setelah itu, ia harus berkonsultasi dengan guru kesiswaan di sekolahnya karena hasil psikotes tersebut tidak bisa menunjukkan kepribadian Rika. Gurunya menyadari bahwa Rika memendam masalah yang berat yang mampu mengganggu kepribadianya. Ia pun mengajak Rika untuk menceritakan semua masalah dan keluh kesahnya, karena hal tersebut, orang tua Rika pun mendapat panggilan dari sekolah. Tetapi mereka tidak punya cukup banyak waktu untuk datang ke sekolah dan membicarakan masalah yang dialami Rika.

2. Ibu Diah

Ibu Diah adalah seorang wanita berumur 48 tahun yang bekerja sebagai Pegawai negeri sipil. Beliau berparas cantik, berkulit putih dan mengenakan jilbab. Beliau tidak lain adalah ibu dari Rika Rahmawati. Pada kenyataannya, beliau memang wanita karier yang sangat sibuk, sehingga penelitipun mengalami kesulitan untuk dapat bertemu dan

mewawancarainya. Selain bekerja sebagai PNS, beliau juga mengelola usaha butik dan sebuah toko dengan dibantu oleh beberapa pegawai. Peneliti cukup kesulitan untuk memperoleh informasi dari beliau mengenai kehidupan keluarganya. Di awal proses wawancara, beliau masih terkesan menutupi dan enggan untuk membagi cerita mengenai masalah keluarganya. Selain itu juga ada beberapa jawaban yang tidak koheren dengan yang diberikan oleh Rika, putri dari Ibu Diah. Hal tersebut dapat peneliti pahami mengingat apa yang hendak beliau sampaikan adalah privasi kehidupan rumah tangganya.

Kemudian peneliti melakukan pertemuan yang kedua kalinya, dan mengubah gaya wawancara yang semula bersifat formal menjadi lebih cair dan berbentuk "*sharing*". Baru pada pertemuan kedua tersebut beliau mau terbuka membicarakan kehidupan keluarganya, dan pernyataan-pernyataan beliaupun memiliki kecocokan dengan informasi yang telah diberikan oleh Rika. Gaya dan nada bicara beliau tegas, jawaban-jawaban yang diberikannya pun bersifat *to the point.* Tidak berbeda dengan Rika, beliau juga jarang sekali menghabiskan waktu di rumah dikarenakan kesibukannya mengelola usaha dan juga bekerja. Menurut pengakuan beliau, semua ini ia lakukan demi menghidupi keluarganya. Gaji yang diberikan oleh suaminya sama tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Lebih lanjut beliau katakan bahwa beliau memang tidak pernah akur dengan suami, dan hal yang sering menjadi alasan dari pertengkaran adalah masalah uang dan

pekerjaan. “Setiap kita kekurangan atau butuh uang, suami saya hanya menyuruh saya untuk sabar. Sementara kebutuhan dalam hidup kan gak bisa menunggu, dan sebagai suami dia tidak seharusnya pasif dan pasrah seperti itu”, ungkapnya.

3. Trianeu

Siswi SMA kelahiran tahun 1994 ini memiliki peringai yang sangat ceria dan terbuka. ia adalah anak bungsu dari tiga bersaudara. Ia memiliki dua kakak perempuan yang sama-sama telah menikah dan sudah tidak tinggal di rumah orang tuanya. Kini ia hanya tinggal bersama ayah dan ibunya, namun sesekali kakak-kakaknya menyempatkan diri untuk berkunjung ke rumah. Menurut keterangan yang diberikan oleh Aneu, ayahnya sering sekali melakukan tindak kekerasan terutama ketika ada hal-hal yang tidak disukai oleh ayahnya tersebut. Bahkan saat ia masih berusia 6 tahun, ayahnya pernah menyiram ia dengan air panas tanpa alasan yang jelas, hanya saja kondisi ayahnya saat itu memang sedang emosi. Kesalahan yang besar ataupun kecil yang dilakukan anak-anaknya selalu ditanggapi dengan pukulan dan tamparan oleh ayahnya. Hal tersebut yang membuat Aneu sangat tidak nyaman di rumah. Ia memiliki rasa takut sangat besar ketika harus bertatap muka dengan ayahnya.

Selain itu juga ayah dan ibunya sering sekali bertengkar di depannya. Ketika kakak-kakaknya masih tinggal dirumah, Aneu tidak terlalu merasa takut dan sepi, karena mereka melewati semuanya

bersama-sama. tetapi kini semua harus ia lewati sendiri. Yang paling berat adalah ketika ayahnya mulai melakukan kekerasan terhadapnya. Ia hanya mampu menangis dan mencari kenyamanan di luar rumah.

4. Alan Setiawan

Alan adalah mahasiswa semester tiga di salah satu perguruan tinggi negeri di Bandung. Ia adalah anak pertama dari dua bersaudara. Adiknya yang masih berusia 9 tahun tinggal bersama neneknya semenjak orang tuanya bercerai. Posturnya tinggi, kurus dan berkulit sawo matang. Penampilannya dan perilakunya terkesan cuek. Di luar rumah Alan adalah anak yang cukup supel. Ia nyaman bergaul dengan teman-temannya. Menurut keterangannya, ia enggan mencampurkan urusan luar rumah dengan masalah keluarganya. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti dapat menilai bahwa Alan memendam kemarahan yang cukup besar mengingat cara bicaranya yang meledak-ledak dan terlihat begitu emosi dan sinis ketika menceritakan orang tuanya.

5. Ibu Mira

Ibu Mira adalah wanita berusia 41 tahun yang bekerja sebagai karyawan di salah satu perusahaan swasta di Bandung. ia berparas cantik dan memiliki postur tubuh yang tidak terlalu tinggi dan juga kurus. Sehari-hari beliau berpenampilan rapi dan menarik, selain itu cara bicaranyapun ramah. Menurut pengakuannya, beliau merasa sangat kesepian saat berada di rumah. Terkadang saat beliau memiliki waktu luang, beliau mengunjungi anak bungsunya yang dititipkan di rumah

ibunya. Selain itu, untuk mengusir rasa sepi beliau biasanya pergi bersama teman laki-lakinya. “Saya sadar cara saya memang kurang bijak, tapi terkadang kan orang lain gak tahu bagaimana perasaan saya. Mereka hanya bisa berkomentar, atau malah bergosip. Yang jelas saya hanya mencoba menghibur diri dan hati saya saja”, ungkapnya.

### 4.1.2 Informan Pendukung

1. Ibu Indra

Wanita berusia 35 tahun ini adalah seorang ibu rumah tangga yang senantiasa memiliki banyak waktu untuk anak semata wayangnya, yaitu Nazwa. Sikapnya ramah dan juga lembut, beliau juga terlihat begitu dekat dan akrab dengan anaknya. Rumah tangga yang telah beliau bina selama 10 tahun berjalan dengan baik dan harmonis. Menurut pengakuannya, terkadang beliau ingin sekali membantu suaminya mencari nafkah, tetapi berdasarkan kesepakatan yang dibuat bersama suaminya, ibu Indra hanya perlu menjalani kewajibannya sebagai seorang ibu rumah tangga demi bisa merawat dan mengawasi perkembangan anak mereka.

Selain itu, beliau menambahkan bahwa apabila suami dan istri sama-sama bekerja, komunikasi di dalam rumah akan lebih sulit untuk dijalin, karena masing-masing tidak memiliki banyak waktu untuk bisa berinteraksi, terutama dengan anak.

2. Jhonny Efraim

Pria berusia 25 tahun ini adalah seorang karyawan salah satu bank swasta di Bandung. Johnny, begitu biasanya ia di sapa, adalah pria berdarah Ambon yang memiliki postur tubuh tinggi dan kurus, serta berkulit sawo matang. penampilannya rapi dan sopan, gaya bicaranya santai dan ia termasuk orang yang supel atau mudah bergaul dengan siapa saja. Ia memiliki satu adik perempuan yang duduk di bangku SMA, dan hubungan mereka cukup dekat. Johnny sendiri mengaku bahwa saat dia duduk di bangku SMA maupun saat kuliah, ada saja teman yang mengalami kondisi keluarga *broken home*.

3. Ilham Arif

Iam, begitu ia biasa disapa adalah pria berusia 24 tahun yang bekerja sebagai karyawan di salah satu perusahaan swasta di Bandung. ia merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Postur tubuhnya tinggi dan kurus, juga berkulit putih. Penampilannya rapi, selain itu gaya bicaranya santai namun santun. Iam biasa melewatkan hari-harinya dengan bekerja, berkumpul dengan teman-teman dan juga bersama keluarganya. Meskipun ia jarang berada di rumah, namun kondisi keluarganya baik-baik saja dan harmonis, seperti yang ia ungkapkan :

> "Saya memang jarang diam dan ga punya banyak waktu dirumah, tetapi seminim apapun itu, saya dan keluarga memanfaatkan waktu sebaik mungkin ketika memang saatnya kita sedang berkumpul dan berkomunikasi. Dan itulah yang membuat setiap anggota keluarga nyaman tinggal di rumah. " [1]

[1]Wawancara 26 Januari 2011

## 4.2 Analisis Deskriptif Hasil Penelitian

Analisis deskriptif data penelitian adalah analisis pada data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan 5 orang sebagai informan kunci yang terdiri dari 3 orang anak dan dua orang tua yang memang mengalami kondisi keluarga *broken home*. selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan 3 orang yang berasal dari masyarakat kota bandung yang tidak mengalami kondisi keluarga *broken home* sebagai informan pendukung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber atau informan, maka peneliti dapat menganalis tentang Komunikasi Remaja *Broken Home* (Studi Fenomenologi Komunikasi Remaja *Broken Home* dangan Orang Tuanya di Kota Bandung) yang meliputi :

### 4.2.1 Remaja dan Orang Tua Memaknai Pentingnya Berkomunikasi di dalam Keluarga

Selain kasih sayang, komunikasi yang terjalin dengan baik antaranggota keluarga juga memiliki peranan yang penting untuk mempertahankan keutuhan keluarga. Komunikasi merupakan suatu sarana untuk pencapaian perasaan,pikiran,dan kehendak yang berusaha dikeluarkan terhadap orang lain agar orang tersebut lebih bisa memahami maksud dan tujuannya. Dan itulah yang diperlukan dalam sebuah keluarga terutama apabila konflik sudah terlanjur menjadi bagian dari keluarga tersebut. Namun sayangnya, konflik itu sendiri justru dapat mengakibatkan perubahan-perubahan di dalam keluarga termasuk komunikasi.

Hal tersebut diperkuat dengan adanya pernyataan dari informan penelitian, yang pertama yaitu Rika mengenai pertanyaan "Bagaimana pendapat anda mengenai komunikasi antara anak dan orang tua terutama ketika keluarga mengalami *broken home*?" Ia mengatakan : "Ya kalo menurut aku, komunikasi jelas keganggulah. Namanya *broken home*, semua yang ada di dalamnya pasti berubah, apalagi masalah komunikasi. Dimulai dari orang tua, dan ujung-ujungnya anak yang kena." [2] Lebih lanjut dikatakan oleh informan bernama Alan mengemukakan pendapatnya bahwa: "Yang pasti terganggu, dari gak ada masalah terus ada masalah ya pasti ada perubahan." [3]

Kemudian hal yang hampir serupa diungkapkan oleh Ibu Indra mengenai pertanyaan yang peneliti berikan yaitu: "Sedikit sekali interaksi dan komunikasi antar sesama anggota keluarga karena ada beberapa masalah yang mnyebabkan hal tersebut." [4]

Informan selanjutnya yaitu Ibu Mira, mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan hal yang penting di dalam keluarga. Berikut penuturannya:

"Komunikasi dalam keluarga itu penting. Apalagi dalam keluarga yang mengalami *broken home*, itu lebih penting lagi. Tapi kenyataannnya kan gak semudah itu. Pasti aja ada perubahan, dari sering jadi jarang, dari

[2]Wawancara 20 Januari 2011

[3]Wawancara 24 Januari 2011

[4]Wawancara 18 Januari 2011

normal jadi gak normal.” [5] Lebih lanjut informan bernama Johnny menjawab: “Mungkin hanya saat malam hari, atau *weekend* apabila ingin tatap muka banyak, atau malah sama sekali tidak bertemu hanya via telepon saja karana tidak sedikit sang orang tua tidak tinggal serumah dengan sang anak.” [6] Berbeda dengan pernyataan sebelumnya, Informan bernama Aneu memiliki pendapatnya sendiri mengenai komunikasi pada keluarga *broken home*, yaitu:

> ”Menurut saya sangat penting, apalagi dengan perkembangan anak yang semakin dewasa, justru seorang anak sangat menginginkan peran dan komunikasi orang tua itu sangat erat adanya, agar tidak terjadi *miss communication*, penyimpangan sikap anak itu sendiri, biar maksud dan tujuan anak dan orang tua searah.” [7]

Selanjutnya informan bernama Ilham mengungkapkan pendapatnya mengenai hal tersebut: ” Baik orang tua maupun anak hrus tetap menjaga komunikasi diantara mereka meskipun orang tua sudah tidak bersama lagi.” [8]

Hal senada juga diungkapkan oleh informan bernama Ibu Diah, beliau mengatakan bahwa: “Komunikasi anak dan orang tua itu harus tetep dijaga, mau keluarganya *broken* ataupun nggak. Walaupun pada kenyataannya memang sulit, buat saya pribadi ya karena faktor kesibukan tadi.” [9]

---

[5]Wawancara 28 Januari 2011

[6]Wawancara 19 Januari 2011

[7]Wawancara 15 Januari 2011

[8]Wawancara 26 Januari 2011

[9]Wawancara 23 Januari 2011

Berdasarkan jawaban-jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh informan memiliki pendapat yang sama, bahwa komunikasi dalam keluarga *broken home* sangatlah penting walaupun pada kenyataannya berbagai konflik yang timbul di rumah tangga justru mengganggu kelancaran komunikasi antar anggota keluarga.

Peneliti melanjutkan pertanyaan lainnya pada informan penelitian "Apakah menurut anda komunikasi antara orang tua dan anak itu penting? " Informan kunci yang pertama yaitu Rika, memberikan keterangan sebagai berikut:

> "Jelas penting. Kerasa banget kak ma aku. Orang tua tuh panutan, dan kita tuh hidup sama mereka. Kita butuh perhatian mereka. Tapi d saat kita gak bisa dapetin itu, sedih banget kak. Kadang liat temen aku ditanya sama mamanya, "udah makan blom?" atau "ati-ati yang pulangnya", itu tuh sakit banget kak. Aku gak pernah dapet perhatian kaya gitu." [10]

Hal serupa diungkapkan oleh informan bernama Ilham, ia mengatakan: "Sangat penting. Karena seorang anak sangat membutuhkan bimbingan dari orang tuanya. Jika tidak dibimbing, anak akan kehilangan arah dan akhirnya akan terjerumus ke hal-hal yg negatif." [11] Begitu pula dengan informan yang lain. Mereka setuju bahwa komunikasi dalam orang tua dan anak adalah hal yang sangat penting.

Kemudian pertanyaan selanjutnya peneliti sampaikan kepada informan "Apa yang anda lakukan ketika anda merasa tidak puas dan nyaman dalam berkomunikasi dengan orang tua atau anak anda?" Informan

[10]Wawancara 20 Januari 2011

[11]Wawancara 26 Januari 2011

pertama, Rika menjawab: “Aku cukup masuk kamar aja. Ngumpul juga buat apa, ngobrol juga buat apa kalau akhirnya selalu gak enak. Mama aku tuh kalo ngomong, UUD kak, ujung-ujungnya duit.” [12]

Berbeda dengan pernyataan Rika yang bernada emosi, Ibu Diah memberikan pernyataannya dengan cara dan nada bicara yang terkesan haru, beliau berkata: “Saya cuma bisa pasrah aja. Mudah-mudahan anak saya mengerti dengan kondisi seperti ini.” [13]

Selanjutnya informan bernama Alan, dengan nada kesal ia menjawab: “Paling ribut. Tapi kalo nyokap udah panjang lebar ngomongnya, gue mending cabut, kemana aja. Mau gimana juga dia cewe. Ga mungkin juga gue ampe hajar-hajaran.” [14]

Informan berikutnya yaitu Ibu Mira menjawab:

> “Saya sering ribut sama anak saya. Kalo marah ya dia bentak-bentak saya. Ya terkadang saya juga ngelakuin hal yang sama kalo ribut kita sudah bener-bener ga karuan. Misalnya gara-gara dia gak suka saya pergi dengan teman laki-laki saya, atau masalah uang, kalau dia minta gak gampang saya kasih.” [15]

Kemudian wawancara dilakukan kepada informan berikutnya yaitu Aneu, ia mengatakan: “Saya hanya bisa menangis dan diam di kamar. Terkadang pengen banget berontak, atau ngelawan. Tapi saya terlalu takut, gak berani.” [16]

---

[12]Wawancara 20 Januari 2011

[13]Wawancara 23 Januari 2011

[14]Wawancara 24 Januari 2011

[15]Wawancara 28 Januari 2011

[16]Wawancara 15 Januari 2011

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada informan yang merupakan remaja *broken home* yaitu "Apa yang anda rasakan ketika anda sulit untuk berkomunikasi dan mendapat perhatian juga dukungan dari orang tua atau anak anda?" Rika, dengan wajah murung ia pun menjawab: "Sedihlah pasti, tiap hari kaya gitu. Cuma lama-lama aku gak mau ambil pusing." [17] Hal senada diungkapkan oleh Alan yang menjawab: "Anak mana yang gak ngerasa sedih dan kecewa kalo mereka sulit atau bermasalah dalm berkomunikasi sama orang tuanya. Dan hal itu juga berlaku buat gue."[18] Tidak berbeda jauh dari dua informan sebelumnya, Aneu pun mengungkapkan perasaannya ketika sulit berkomunikasi dan mendapat perhatian juga dukungan dari orang tua: "Campur aduklah. Sedih iya, kecewa iya, marah juga iya." [19]

### 4.2.2 Kondisi Keluarga *Broken Home* di Kota Bandung

Kondisi keluarga *broken home* tentunya bukan sesuatu yang diinginkan oleh setiap keluarga. Hal tersebut bisa disebabkan oleh banyak faktor menyangkut masalah rumaha tangga. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa pada kenyataannya kondisi *broken home* bisa menimpa siapa saja dan kapan saja. Tidak melihat usia perkawinan, usia anak, pekerjaan, atau apapun yang

[17]Wawancara 20 Januari 2011

[18]Wawancara 24 Januari 2011

[19]Wawancara 15 Januari 2011

berhubungan dengan keluarga dan komponen-komponen didalamnya. Seperti yang di ungkapkan oleh Rika Rahmawati, "Keluarga aku udah *broken home* dari waktu aku kelas 1 SMP kak." [20] Dengan demikian, Rika telah mengalami kondisi keluarga *broken home* selama dua tahun mengingat saat ini ia tengah duduk di kelas 3 SMP. Hal tersebut di dukung dengan pernyataan yang diberikan oleh Ibu Diah selaku orang tua Rika yaitu: ""Kira-kira dari dua tahun yang lalu." [21]

Berbeda dengan keluarga Alan dan Ibu Mira. Mereka mengalami kondisi *broken home* lebih lama di bandingkan keluarga Rika, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Alan yaitu : "Dari gue kelas 1 SMA, ya lima tahunanlah." [22] Lebih lanjut dikatakan oleh Ibu Mira : "Kurang lebih sejak lima tahun yang lalu." [23]

Sama halnya dengan Aneu, ia mengalami kondisi *broken home* semenjak lima tahun yang lalu, hanya saja pada saat itu ia berusia enam tahun, seperti yang ia ungkapkan:

> "Kalo gak salah sih sejak berumur 6 tahun yah. Tapi masih bisa dipertahankan dan dikendalikan, dijalani walaupun semrawut. Waktu ke waktu gak ada perubahan, kondisi keluarga semakin kacau dan ga jelas arahnya kemana, dan mau dibentuk keluarga yang seperti apa. Akhirnya baru-baru ini salah satu orang tua saya jatuhkan talak berikut dengan suratnya." [24]

---

[20]Wawancara 20 Januari 2011

[21]Wawancara 23 Januari 2011

[22]Wawancara 24 Januari 2011

[23]Wawancara 28 Januari 2011

[24]Wawancara 15 Januari 2011

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada tiga orang informan pendukung untuk dapat memperjelas kondisi keluarga *broken home* dengan pertanyaan "Menurut anda seperti apa kondisi keluarga *broken home* ?" Hal tersebut dapat dilihat dalam ilustrasi singkat sebagaimana yang diungkapkan oleh informan bernama Johnny, sebagai berikut: "Gak ada perhatian, dari lingkungan keluarga, suasana kehangatan kasih sayang keluarga seutuhnya." [25]

Selanjutnya peneliti mewawancarai informan kedua yang bernama Ibu Indra yang bertutur tentang keluarga broken home,

"Keluarga *broken home* cenderung mementingkan kepentingan individu dalam keluarga itu, sehingga tidak terjadi hubungan yang harmonis di dalam keluarga." [26] Hal yang serupa diungkapkan oleh informan ketiga yaitu Ilham yang menyatakan bahwa: "Menurut saya kondisi keluarga *broken home* adalah suatu keluarga yang kondisi hubungan antara kedua orang tua dan antara orang tua dan anak sudah tidak harmonis lagi." [27]

Jadi pada intinya ketiga informan pendukung tersebut memiliki persepsi yang sama mengenai kondisi keluarga *broken home*, yaitu tidak adanya keharmonisan didalam rumah, sehingga hal tersebut membuat setiap anggota keluarga merasakan kehilangan rasa nyaman di tempat tinggal mereka sendiri.

---

[25]Wawancara 19 Januari 2011

[26]Wawancara 18 Januari 2011

[27]Wawancara 26 Januari 2011

Kehidupan sehari-hari merekapun tidak jauh berbeda. Persamaan yang paling signifikan adalah tidak adanya keantusiasan dalam kehidupan mereka didalam keluarga dikarenakan berbagai konflik yang terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Rika Rahmawati, informan berumur 15 tahun ini bertutur :

"Ya gitulah, namanya *broken home*, istilah *home sweet home* tuh gak berlaku di rumah aku, yang ada cuma ribut dan saling sindir." [28] Lebih lanjut dikatakan oleh Ibu Diah mengenai keadaan keluarganya :

"Kehidupan keluarga saya biasa aja. Gak ada yang istimewa. Saya sibuk kerja banting tulang buat keluarga." [29]

Hal yang serupa diungkapkan oleh informan bernama Alan Setiawan, dengan gaya yang acuh ia mengatakan: "Gue jarang abisin waktu di rumah sih, males dan gak penting juga." [30] Informan lainnya Ibu Mira menggambarkan kondisi keluarganya dengan berkata: "Biasa aja mungkin yah. Cuma memang gak senormal keluarga lain. Sehari-hari saya kerja dan sedikit menghibur diri dan hati saya juga di luar." [31]

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada Aneu, informan penelitian yang merupakan remaja *broken home* berusia 17 tahun. Ia mengatakan: "Biasa aja *nothing special*, intinya apa yang orang

[28]Wawancara 20 Januari 2011

[29]Wawancara 23 Januari 2011

[30]Wawancara 24 Januari 2011

[31]Wawancara 28 Januari 2011

alamin, saya gak ngalamin itu semua, mungkin gak akan pernah mengalami, contohnya liburan bersama keluarga, berkumpul bersama keluarga, bahkan tertawa dengan keluarga." [32] Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan khusus kepada informan yang tidak lain adalah remaja *broken home* "Apakah didalam keluarga *broken home* biasanya seorang anak diberi perhatian dari orang tua?"

Informan pertama bernama Rika menanggapi pertanyaan tersebut dengan raut wajah yang menunjukkan kesedihan teramat dalam,

"Boro-boro kak. Aku mau ngapain juga kayanya mereka gak peduli. Ketemu di rumah aja jarang. Semua orang di rumah aku sibuk sama urusannya masing-masing." [33]

Kemudian informan bernama Aneu memberikan jawaban yang hampir sama, yang intinya adalah kesibukan orang tua, berikut pernyataannya :

"Dapat perhatian dari orang tua cuma perhatian pada umumnya,kaya nanya di sekolah ada masalah apa nggak, punya uang apa nggak. iya mungkin karena pekerjaan yg terlalu banyak sehingga menyita waktu mereka untuk memperhatikan anak." [34] Selanjutnya informan ketiga yaitu Alan ketika ditemui di universitas tempat ia berkuliah, memaparkan:

[32]Wawancara 15 Januari 2011

[33]Wawancara 20 Januari 2011

[34]Wawancara 15 Januari 2011

"Nggak. Pertama mungkin karena gue cowok, kedua gue udah gede. Jadi nyokap cuek, lebih *care* sama adik perempuan gue. Tapi kalo waktu gue masih kecil sih ya lumayan perhatianlah. " [35]

Untuk memperjelas, peneliti pun kembali menanyakan opini dari tiga informan pendukung mengenai hal ini. Informan pertama, Johnny mengungkapkan pendapatnya mengenai perhatian yang didapatkan oleh seorang anak di dalam keluarga *broken home*:

"Tentunya tidak. Keadaan yang sudah tidak harmonis tentunya membuat masing-masing anggota mementingkan diri dan egonya sendiri." [36]

Informan kedua yaitu Ilham memiliki pendapat yang sama dengan informan sebelumnya bahwa di dalam keluarga *broken home*, anak kurang mendapat perhatian dari orang tua. Hanya saja menurutnya hal tersebut di sebabkan oleh kesibukan orang tua. Berikut penuturannya: "Orang tua biasanya sibuk dengan urusannya masing-masing sehingga jarang memberi perhatian yang tulus kepada anak." [37]

Berbeda pula pendapat dari informan bernama Ibu Indra ketika diberikan pertanyaan yang sama dengan informan sebelumnya, dengan gayanya yang tenang dan keibuan beliau menjawab :

"Hal ini juga tergantung pada pribadi masing-masing. Jika orang tua masih punya kepedulian dan kasih sayang pada anak, mereka akan memberikan

[35]Wawancara 24 Januari 2011

[36]Wawancara 19 Januari 2011

[37]Wawancara 26 Januari 2011

perhatian yang tetap pada si anak. Tetapi banyak juga orang tua yang sibuk sendiri dengan kehidupan barunya." [38]

Selanjutnya wawancara dilanjutkan dengan pertanyaan "Apa yang biasa anda lakukan untuk menarik perhatian orang tua?" dan informan pertama yaitu Rika, sorang siswi salah satu SMP negeri di Bandung menjawab:

> "Paling aku jarang pulang ke rumah biar mereka tahu kalau aku gak nyaman ada di rumah. Tapi kayanya mereka gak pernah sadar sih kak. Pernah beberapa kali raport aku jeblok, baru mereka marah. Tapi bukan marah karena aku males belajar, malah marah gara-gara mereka malu." [39]

Informan kedua, Aneu memiliki cara yang berbeda untuk menarik perhatian orang tuanya,

> "Pergaulan yg tidak pilah-pilih mau bergaul sama siapa aja, mau itu orangnya bener atau nggak. Aku juga sering dipanggil guru kesiswaan gara-gara pakaianku terlalu pendek katanya. Mama juga sering negur aku gara-gara hal itu. Ayah apalagi, main pukul terus. Tapi aku dah gak peduli. Pusing." [40]

Kemudian informasi selanjutnya peneliti dapatkan dari informan bernama Alan. Ia melakukan hal yang lebih berbahaya dan terkesan nekat utuk menarik perhatian orang tuanya. Berikut penuturannya: "waktu SMA gue pernah ngobat dan masuk rehab, tapi sekarang sih udah nggak." [41]

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan melalui wawancara tersebut, maka dapat diketahui bahwa ketiga informan yang merupakan

---

[38]Wawancara 18 Januari 2011

[39]Wawancara 20 Januari 2011

[40]Wawancara 15 Januari 2011

[41]Wawancara 24 Januari 2011

remaja *broken home* cenderung melakukan hal-hal negatif untuk bisa mendapatkan perhatian dari orang tua. Mereka berpikir dengan cara tersebut, orang tua mau lebih peka terhadap apa yang diharapkan oleh anaknya.

Wawancara kembali dilakukan kepada tiga informan pendukung dengan pertanyaan "Apa yang mungkin mereka lakukan untuk menarik perhatian orang tua?" Ibu Indra memberikan pendapat seperti berikut : "Bisa jadi mereka melakukan hal-hal negatif misalkan. Lari ke obat-obatan, pergaulan bebas, sekolah terganggu." [42] Keterangan yang diberikan oleh Ibu Indra tersebut memiliki kecocokan dengan pengalaman atau realita yang dialami oleh informan kunci bernama Alan.

Informasi selanjutnya disampaikan oleh informan bernama Ilham:

> "Kalau menurut saya, anak terutama usia remaja cenderung melakukan cara negatif karena emosi mereka masih labil, si anak akan mencari perhatian orangtuanya dengan cara melakukan hal-hal yang negatif misalnya kabur dari rumah, atau sampai memakai narkoba. Itu semua untuk membuat orangtua mereka sadar bahwa si anak masih membutuhkan perhatian atau sekedar bentuk protes dari si anak." [43]

Kemudian Informan kedua yaitu Johnny memiliki pernyataan yang lebih bersifat umum mengenai hal-hal yang dapat dilakukan seorang anak untuk menarik perhatian orang tua. Ia mengatakan :

"Mencari kebahagian lain, kepuasan lain, diluar rumah misalnya main dengan teman-temannya, tanpa adanya batas waktu intinya apapun ia

[42]Wawancara 18 Januari 2011

[43]Wawancara 26 Januari 2011

lakukan asal kehangatan perhatian dari orang tua bisa tergantikan dari lingkungan lain." [44]

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan "Apakah ada hal-hal yang anda lakukan untuk mengalihkan perhatian anda?"

Informan pertama bernama Rika memiliki beberapa cara atau kegiatan yang ia lakukan untuk mengalihkan perhatiannya,

> "Temen-temen sih yang bantu ngalihin perhatian aku. Kalo gak ada mereka, aku mana tahan kak. Berasa gak punya siapa-siapa kayanya di dunia ini. Aku biasa maen aja sama mereka.Nonton kek, karaoke kek, apa aja yang bikin aku seneng dan bisa ngabisin waktu sama mereka." [45]

Jawaban yang serupa dilontarkan oleh informan kedua yaitu Alan:

"Paling maen sama temen, ngumpul, nongkrong, maen game. *Have fun* ajalah." [46] Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan informan bernama Aneu, siswi kelas 2 SMA ini menanggapi pertanyaan tersebut dengan jawaban: "Seneng-seneng sama temen deket, *clubbing*, karoke-an, plus nongkrong juga. Biasanya sih di mall gitu." [47]

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan selanjutnya yaitu "Apa yang menyebabkan keluarga anda mengalami *broken home* ?"

Berikut kisah yang dipaparkan oleh informan pertama bernama Rika:

> "Awalnya sih gara-gara gaji mama lebih gede dari papaku. Di rumah mama jadi seenaknya gitu sama papaku. Apa yang papa kasih gak

[44] Wawancara 19 Januari 2011

[45] Wawancara 20 Januari 2011

[46] Wawancara 24 Januari 2011

[47] Wawancara 15 Januari 2011

> pernah cukup di mata mamaku. Materi yang selalu jaid tolak ukur buat mama aku. Mama tuh sering banget nyindir-nyindir papaku. Kaya misalnya "Kalo ada yang mau pergi dari rumah ini silahkan, toh gakkan ada yang bisa dibawa. Kebanyakan ini semua hasil saya." Dari situ mulai ribut, kaya gitu aja terus." [48]

Lebih lanjut diungkapkan oleh ibu kandung Rika yaitu Ibu Diah :

> "Suami saya tuh udah tau istrinya usaha mati-matian buat bisa hidup, dia santai-santai aja. Pasrah sama penghasilan yang dia punya. Sering saya bilang baik-baik, tapi dia cuma minta saya sabar, sabar, dan sabar. Sabar tanpa usaha kan percuma yah. Saya tuh cape sendiri. Ya udah saya blak-blakan aja biar dia sadar. Tapi bukannya sadar malah sering jadi ribut." [49]

Kisah atau pengalaman hidup yang berbeda dengan informan sebelumnya dipaparkan oleh informan bernama Alan, ia mengungkapkan: "Bokap gue selingkuh sama daun muda pas gue kelas 1 SMA. Dari situ ribut mulu kerjaannya. Tapi ortu baru cerai setahun yang lalu." [50]

Pernyataan Alan dilengkapi oleh keterangan yang diberikan oleh Ibu Mira, yang mengatakan:

> "Suami saya selingkuh de, sama perempuan yang lebih muda 15 tahun dari saya. Entah mungkin karena dia bosen sama saya, atau karena nemu yang lebih muda dari saya. Padahal saya sangat menyayangi keluarga saya. Tapi dia rusak gitu aja. Hati saya hancur, sakit. Saya jadi gak bisa percaya sama laki-laki manapun. Anak saya musuhin saya gara-gara saya sering gonta-ganti laki-laki. Dia ga paham sih perasaan perempuan kalo dah disakitin." [51]

Selanjutnya, informan bernama Aneu juga memberikan pernyataan yang berbeda dengan informan sebelumnya, yaitu:

---

[48]Wawancara 20 Januari 2011

[49]Wawancara 23 Januari 2011

[50]Wawancara 24 Januari 2011

[51]Wawancara 15 Januari 2011

> "Papa saya orang yang sangat emosional, kalau marah dia gak segan untuk kasar sama anaknya. saya pernah ditampar, dipukul bahkan waktu saya kecil,umur 6 tahunan saya pernah disiram air panas. Setiap ada masalah, mau itu gede atau sepele, selalu berakhir dengan kekerasan. Tante saya bilang sih mungkin karena dulu cara kakek saya mendidik papa saya seperti itu. Kalo berantem sama mama juga kaya gitu." [52]

Dari jawaban-jawaban pertanyaan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa ketiga informan dilatarbelakangi oleh masalah atau faktor penyebab yang berbeda dan kompleks. Hal tersebut dikhawatirkan dapat mempengaruhi kepribadian anak dan juga menimbulkan efek trauma terhadap anak maupun orangtua. Kemudian peneliti pun mencoba menanyakan pendapat kepada tiga informan pendukung "Apa yang menyebabkan sebuah keluarga mengalami *broken home?*"

Informan pertama, Ibu Indra yang merupakan seorang ibu rumah tangga mengungkapkan pendapatnya,

"Kesibukan dari orang tua yang terlalu fokus pada pekerjaan atau kesibukannya sendiri sehingga tak punya waktu dan perhatian untuk anak." [53] Sama halnya dengan Ibu Indra, informan kedua yaitu Johnny mengungkapkan bahwa kesibukan orang tua adalah faktor penyebab terciptanya kondisi *broken home*. Berikut penuturannya: "Kesibukan orang tua, orang tua acuh akan perkembangan anak." [54]

---

[52]Wawancara 15 Januari 2011

[53]Wawancara 18 Januari 2011

[54]Wawancara 19 Januari 2011

Berbeda dengan kedua informan diatas, Ilham memiliki pendapatnya sendiri mengenai penyebab keluarga mengalami *broken home*, yaitu:

> "Sebuah keluarga dikatakan *broken home* biasanya karena adanya perceraian orang tua. Orang tua bercerai tentulah banyak sebabnya yang hanya diketahui oleh mereka sndiri. Dan rasa tidak terima dari si anak akan menambah tidak baik keadaan keluarga tersbut sehingga jadiah keluarga *broken home*." [55]

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan selanjutnya kepada informan yaitu: "Bagaimana intensitas tatap muka anda dengan orang tua atau anak anda?" Setelah berpikir sejenak, informan bernama Rika menanggapi hal tersebut dengan pernyataan: "Susah banget ketemu. Pagi aku sekolah, mereka kerja. Malem aku dah ngunci diri di kamar, mereka baru pada pulang. Tapi ya kadang itu sih, kalo sempet ya pagi sebelum aku sekolah, kalo malem sebelum aku masuk kamar." [56]

Selanjutnya, pernyataan yang sama diungkapkan oleh Ibu Diah,

"Namanya saya sibuk cari nafkah, ya jarang saya bisa ketemu anak saya. Paling kalo saya mau berangkat kerja dan dia mau sekolah." [57]

Informan lainnya yaitu Alan, juga memiliki intensitas tatap muka yang minim dengan orang tuanya. Berikut penuturannya: "Jarang. Bokap gue semenjak cerai gak tau nasibnya gimana. Gak ada kabar. Nyokap gue

[55]Wawancara 26 Januari 2011

[56]Wawancara 20 Januari 2011

[57]Wawancara 23 Januari 2011

sibuk sama pacar-pacar barunya. Gue males liat kelakuannya, mending gak usah ada di rumah aja." [58]

Kemudian keterangan yang diungkapkan oleh Alan tersebut dilengkapi dengan informasi yang diberikan oleh Ibu Mira yaitu: "Jarang sekali. Kalo di rumah pun kita jarang saling sapa. Paling kalo memang ada hal-hal yang perlu disampaikan. Dia tuh kayanya benci sekali sama saya." [59] Lebih lanjut disampaikan oleh informan berikutnya yaitu Aneu yang mengatakan: "Jarang, kecuali kalo ada perbincangan keluarga kalo kakak-kakak saya pada pulang baru kita bisa ngobrol, walaupun ujung-ujungnya sering di akhiri dengan perseteruan." [60]

Kemudian peneliti kembali memberikan pertanyaan kepada tiga informan pendukung guna mendapat informasi yang lebih jelas yaitu "Menurut anda bagaimana intensitas tatap muka seorang anak dengan orang tua dalam keluarga broken home?" Informan yang bernama Ibu Indra menanggapi pertanyaan tersebut dengan mengatakan: "Sangat jarang kalau menurut saya. Dan itulah salah satu yang menyebabkan kerenggangan hubungan setiap anggota keluarga." [61]

Intensitas tatap muka yang minim seperti yang telah diungkapkan beberapa informan sebelumnya disampaikan kembali oleh informan bernama Johnny.

[58] Wawancara 24 Januari 2011

[59] Wawancara 28 Januari 2011

[60] Wawancara 15 Januari 2011

[61] Wawancara 18 Januari 2011

Ia mengatakan: “Jarang. Mungkin dalam satu hari bisa dipersentase intensitas tatap muka mereka hanya 20 persen dari 24 jam.” [62]

Kemudian informan ketiga, Ilham memiliki pendapatnya sendiri mengenai hal tersebut, yaitu: “Hal ini pun kembali pada masing-masing pribadi keluarga. Ada keluarga yang tetap berhubungan meski orangtuanya sudah bercerai, tapi tidak sedikit juga yang menjadi jarang bertemu.” [63]

### 4.2.3 Konsep Diri Remaja *Broken Home* di Kota Bandung

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi antarpribadi, karena setiap orang akan bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Suksesnya komunikasi antarpribadi banyak bergantung pada kualitas konsep diri, positif atau negatif. Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan akan diri kita. Yang pertama peneliti menanyakan ”Bagaimana pendapat anda mengenai keluarga *broken home*?” Hal tersebut dapat dilihat dalam ilustrasi singkat sebagaimana yang diungkapkan oleh informan bernama Rika sebagai berikut: “*Broken home*? Pokoknya kalo di rumah banyak masalah yang bikin rumah gak nyaman aja. Bisa jadi gara-gara ortu gak akur, cerai, kekerasan, yah seputar itulah. ” [64]

---

[62]Wawancara 19 Januari 2011

[63]Wawancara 26 Januari 2011

[64]Wawancara 20 Januari 2011

Lebih lanjut Ibu Diah menggambarkan kondisi keluarga *broken home* sebagai berikut: "*Broken home* artinya keluarga yang udah retak, berantakan, dan gak harmonis. Faktor apapun bisa jadi penyebab broken home selama itu bisa buat kondisi rumah berubah atau melenceng dari yang seharusnya." [65] Kemudian informan ketiga bernama Alan mengungkapkan hal yang sama dengan Ibu Diah bahwa: "Keluarga *broken home* tuh keluarga berantakan. Banyak masalah yang bikin rumah tuh ga enak. Yah intinya gak harmonislah." [66]

Selanjutnya peneliti mendapatkan informasi dari informan bernama Ibu Mira, ia mengatakan: "Intinya di dalam keluarga tuh tidak ada satupun anggota yang merasa nyaman karena berantakan itu tadi. Peran masing-masing anggota udah gak sesuai fungsinya lagi." [67] Kemudian pertanyaan dilanjutkan kepada informan bernama Aneu. Ia mengatakan:

> "Yang saya tahu *broken home* itu, keadaan keluarga sudah tidak harmonis, kedua orang tuapun sudah tidak bisa menjaga sikap yang baik, harmonis di depan anak-anaknya, dan sudah tidak bisa memberi perhatian yang seutuhnya kepada anak, sehingga anak jadi terbengkalai, bertingkah sesukanya." [68]

Demikian juga yang dikatakan oleh informan pendukung yaitu Ilham. Pria berusia 24 tahun ini mengatakan: "Menurut saya keluarga *broken home* adalah suatu keluarga yang sudah tidak utuh lagi. Dalam hal ini adanya

[65]Wawancara 23 Januari 2011

[66]Wawancara 24 Januari 2011

[67]Wawancara 28 Januari 2011

[68]Wawancara 15 Januari 2011

perceraian orang tua dan biasanya si anak yang mnjadi korban." [69] Selanjutnya pernyataan berbeda didapatkan dari informan bernama Jhonny yang mengatakan: "Menurut saya sesibuk apapun orang tua, tetap anak yang harus dijadikan prioritasnya." [70] Sama halnya dengan pernyataan yang telah diberikan oleh dua informan kunci sebelumnya yaitu Alan dan Ibu Diah, Ibu Indra selaku informan pendukung mengatakan: "Keluarga *broken home* cenderung mementingkan kepentingan individu dalam keluarga itu, sehingga tidak terjadi hubungan yang harmonis di dalam keluarga." [71]

Peneliti selanjutnya memberikan pertanyaan "Bagaimana anda menilai kondisi keluarga anda saat ini?" kepada informan penelitian. Informan pertama yaitu Rika dengan tegas menjawab: "Gak bangetlah. Aku pengen keluarga normal kak. Gak kuat kalau harus kaya gini terus. Sama sekali gak nyaman, gak ada yang ngertiin aku dirumah, merhatiin aku." [72] Pernyataan bermakna sama dengan Rika dilontarkan Ibu Diah, ia mengatakan: "Gak taulah de. Saya cape sama kondisi seperti ini. Saya sadar keluarga saya udah termasuk melenceng dari yang seharusnya. Tapi mau gimana lagi." [73]

Kemudian informan selanjutnya yaitu Alan memberikan pernyataan yang sarat dengan kekecewaan dan rasa marah. Berikut penuturannya: "Payah.

[69]Wawancara 26 Januari 2011

[70]Wawancara 19 Januari 2011

[71]Wawancara 18 Januari 2011

[72]Wawancara 20 Januari 2011

[73]Wawancara 23 Januari 2011

Malah gue gak tahu ini tuh masih bisa disebut keluarga apa bukan." [74] Pertanyaan kembali diberikan kepada informan penelitian, yaitu Ibu Mira. Beliau menjawab: "Gimana yah, dibilang normal, dirumah cuma ada saya sama anak laki-laki saya. Akur juga nggak. Sejujurnya ya kondisi kami memang perlu perbaikan." [75]

Informasi selanjutnya peneliti dapatkan dari informan bernama Aneu, berikut penuturan informan mengenai kondisi keluarganya saat ini:

> "Kondisi keluarga saya saat ini, walaupun dibangun dan diciptakan dengan orang-orang yang sama-sama berpendidikan, tapi pada kenyataan dan prakteknya, sebuah kluarga itu tidak cukup d bangun hanya dengan tingkat pendidikan atau tingkat sosialnya saja, intinya masih jauh dari kata, keluarga yang baik, harmonis." [76]

Untuk lebih memahami kondisi keluarga *broken home*, peneliti menanyakan "Bagaimana anda menilai kondisi sebuah keluarga *broken home*?" kepada tiga informan pendukung, yang pertama yaitu Ilham, karyawan swasta yang baru bekerja selama 4 bulan ini menjawab: "Keluarga tersebut tidak bisa memahami keinginan anggota keluarga, masing-masing anggota punya ego yang tinggi sehingga tidak mau saling mempedulikan." [77]

Lebih lanjut dikatakan oleh Ibu Indra menjelaskan kondisi keluarga *broken home* secara singkat,

---

[74] Wawancara 24 Januari 2011

[75] Wawancara 28 Januari 2011

[76] Wawancara 15 Januari 2011

[77] Wawancara 26 Januari 2011

"Keluarga *broken home* itu keluarga yang tidak bisa dijadikan panutan bagi keluarga yang lain." [78]

Kemudian informan selanjutnya yaitu Johnny memiliki pendapatnya sendiri mengenai hal tersebut. Ia mengungkapkan: "*Flat*, jenuh, kurang perhatian bagi si anak dan kesibukan yg berlebih bagi orang tua." [79]

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan: "Apakah anda mendapat kebahagiaan dengan kondisi keluarga seperti ini?" Informan penelitian bernama Rika memberikan pernyataan yang menggambarkan perasaannya, ia mengatakan: "Jelas nggalah kak. Mana ada anak yang bahagia punya keluarga yang berantakan." [80] Ironisnya, orang tua dari Rika yaitu Ibu Diah memiliki perasaan yang sama. Berikut pernyataannya: "Yang saya lakukan tiap hari adalah nyari nafkah. Pulang ke rumah, saya selalu ribut sama suami. Bisa dibayanginlah apa situasi seperti itu bisa bikin saya bahagia atau nggak." [81] Kemudian informan bernama Alan memberikan tanggapan: "Ya enggalah. Mana ada orang yang bahagia dengan kondisi kaya gini." [82] Selanjutnya, Ibu Mira mengatakan: "Kebahagian yang saya rasakan cuma dari luar aja, itupun semu." [83]

---

[78] Wawancara 18 Januari 2011

[79] Wawancara 19 Januari 2011

[80] Wawancara 20 Januari 2011

[81] Wawancara 23 Januari 2011

[82] Wawancara 24 Januari 2011

[83] Wawancara 28 Januari 2011

Informan selanjutnya yaitu Aneu memberikan tanggapan: "Kebahagiaan justru saya dapat dari orang-orang terdekat saya, seperti teman-teman dekat, tetangga, salah satu tante dan om saya yang merupakan keluarga dari mama. Dirumah sama sekali nggak." [84]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa keseluruhan informan penelitian tidak dapat merasakan kebahagiaan di dalam rumah dengan kondisi *broken home*.

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan "Apakah anda sering berkomunikasi dengan orang tua atau anak anda?" kepada seluruh informan kunci yang terdiri dari anak dan orang tua. Dan dari hasil wawancara tersebut diperoleh kesimpulan bahwa keseluruhan informan mengaku bahwa mereka jarang berkomunikasi dengan anak atau orang tua mereka. Penyebabnya berasal dari faktor kesibukan, dan juga hubungan yang kurang baik diantara kedua belah pihak. Pertanyaan selanjutnya yang peneliti berikan ialah: "Seberapa dekat anda dengan orang tua atau anak anda?" Seraya tertawa kecil informan bernama Rika menjawab: "Salah kali kak, harusnya pertanyaannya seberapa jauh. Aku gak deket kak sama mereka. Kalo ketemu, ngobrol seadanya, dah gitu paling ngasih uang. Makan, diem di rumah, ngapa-ngapain dirumah cuma sama pembantu aku." [85] Selanjutnya Ibu Diah yang merupakan ibu dari Rika menjawab: "Gimana yah de,

[84]Wawancara 15 Januari 2011

[85]Wawancara 20 Januari 2011

dibilang deket, ya mungkin deket yah. Kan namanya ibu ma anak. Tapi jauh juga iya, saya jarang bisa ngobrol lama atau dekat sama anak saya." [86]

Peneliti memperoleh informasi berikutnya dari informan bernama Alan, ia memberikan keterangan: "Sama sekali gak deket. Bokap gue dah kemana tau, nyokap gue, "ilfeel" kadang gue liatnya kelakuannya. Hari ini sama siapa, besok siapa." [87] Selanjutnya informan bernama Ibu mira yang tidak lain adalah ibu dari Alan memberikan keterangan: "Ga deket de. Kayanya beda kalo anak cewek yah. Dia pasti bisa lebih ngertiin saya." [88]

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan pada informan kunci yang terakhir yaitu Aneu, ia memberikan jawaban: "Biasa aja, saya lebih deket sama orang luar, seperti teman dekat, teman bermain, kurang lebih seperti itu." [89]

### 4.2.4 Realitas Sosial Remaja *Broken Home* di Kota Bandung

Kehidupan sehari-hari menampilkan realitas obyektif yang ditafsirkan oleh individu, atau memiliki makna-makna subyektif . Di sisi lain, kehidupan sehari-hari merupakan suatu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan individu, dan dipelihara sebagai 'yang nyata' oleh pikiran dan tindakan itu. Dalam hal ini, yang hendak di telusuri adalah bagaimana keseharian remaja *broken home* di dalam rumah

[86]Wawancara 23 Januari 2011

[87]Wawancara 24 Januari 2011

[88]Wawancara 28 Januari 2011

[89]Wawancara 15 Januari 2011

maupun di luar rumah, selain itu juga agar dapat diketahui bagaimana kehidupan mereka sebelum dan setelah mengalami kondisi broken home.

Untuk lebih jelasnya, peneliti memberikan pertanyaan wawancara "Bagaimana kehidupan anda dengan anak atau orang tua setelah dan sebelum mengalami *broken home*?" kepada informan, yang pertama yaitu Rika. Ia pun memberikan keterangan berkaitan dengan pertanyaan tersebut:

> "Sebelum *broken home,* kita tuh baik-baik aja. Mama papa akur, sayang sama aku. *Happy family*-lah. Cuman semenjak papa turun jabatan, dan gajinya dibawah mama aku, rusak semuanya. Rumah tuh dah kaya arena debat. Tiap hari ada aja yang diributin dan gak ada habisnya." [90]

Selanjutnya informasi didapatkan dari Ibu Diah yang menjawab:

> "Ya yang pasti sebelum keluarga saya bermasalah, kita tuh deket, akrab, harmonis. Saya, anak saya, dan suami saya. Saya masih bisa merasakan kebahagiaan sebuah keluarga. Berbeda dengan sekarang. Suami saya kalah oleh kemalasannya sendiri. Semua jadi korban. Rumah jadi gak tentram." [91]

Peneliti mendapat informasi yang berbeda dari Alan yang memaparkan: "Sebelumnya ya normal-normal ajah. Ade gue masih ada di rumah, sekarang dititipin di rumah nene. Bokap masih ada, semua masih wajarlah. Ga kaya sekarang, parah. Bokap dah kemana tau, nyokap sibuk ma ngurusin kesenangan dia sendiri." [92]

Kemudian Ibu Mira memberikan penjelasan yang hampir sama dengan apa yang disampaikan sebelumnya oleh Alan yaitu:" Intinya dulu

---

[90]Wawancara 20 Januari 2011

[91]Wawancara 23 Januari 2011

[92]Wawancara 24 Januari 2011

normal dan wajar, sekarang gak normal dan gak wajar. Terlalu banyak masalah dan beban sekarang ini. Dan saya hanya bisa menjalaninya saja." [93]

Pertanyaan diberikan pada informan selanjutnya yaitu Aneu, ia menjawab:

> "Gak jauh beda sih. Sama-sama datar karena pada dasarnya orang tua saya memang cuek. Hanya mungkin bedanya adalah frekuensi ribut atau cekcok antar orang rumah, dulu gak terlalu sering. Ayah saya juga sebelum kondisi broken home, dia gak asal main pukul walaupun *basic*-nya dia memang kasar. Tapi itu dulu banget. Kaya tadi yang saya bilang, umur enam tahun aja saya udah pernah disiram air panas. Sedih dan trauma kalau ingat itu." [94]

Pertanyaan selanjutnya peneliti berikan kepada informan pendukung yaitu "Menurut anda bagaimana kehidupan seorang anak *broken home*?" Informan pertama yaitu Ibu Indra, seorang ibu yang memiliki satu anak ini menjawab: "Anak yang *broken home* akan mencari perhatian yang tidak didapatkannya di rumah, perhatian itu dia cari di lingkungan luar seperti teman. Jika salah memilih kawan akan terjerumus dalam kenakalan remaja atau kejahatan." [95] Kemudian dilanjutkan oleh pernyataan informan bernama Ilham yang menjelaskan:

> "Tergantung pribadi masing-masing si anak. Jika dia bisa membawa dan membimbing dirinya sendiri dengan baik maka dia akan hidup secara normal. Tapi jika ia tidak mampu, ia bisa saja terjerumus kedalam hal2 yg negatif. Dan hal itu yang rawan dialami oleh anak usia remaja." [96]

---

[93] Wawancara 28 Januari 2011

[94] Wawancara 15 Januari 2011

[95] Wawancara 18 Januari 2011

[96] Wawancara 26 Januari 2011

Selanjutnya informan ketiga yaitu Johnny, pria berdarah Ambon ini mengungkapkan pendapatnya secara singkat mengenai pertanyaan yang peneliti berikan. Ia mengatakan: "Gak ada pantauan atau arahan dari orang tua saat anak menjalani kesehariannya." [97]

Peneliti kembali memberikan pertanyaan kepada informan "Bagaimana kehidupan dan lingkungan anda diluar rumah atau masyarakat?" Rika, salah satu informan kunci yang mengaku sering menghabiskan waktu dengan teman-temannya ini memberikan jawaban: "Kehidupan aku sih biasa-biasa aja. Temen-temen aku ada yang baik ada yang nggak. Sama yang baik ya aku banyak dinasehatin. Kalo sama temen aku yang rada badung, ya paling kita beberapa kali bolos sekolah terus jalan kemana kek, biasanya sih ke mall." [98] Lebih lanjut disampaikan dengan tegas oleh informan kedua yaitu Ibu Diah:

> "Saya berusaha profesional dan bersikap senormal mungkin. Saya juga nggak berusaha untuk mem-*blow up* kehidupan saya ke luar, termasuk teman-teman dan saudara. Saya gak mau jadi beban terlebih lagi dikasihani." [99]

Kemudian peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada informan lainnya yaitu Alan. Ia menjelaskan: "Biasa aja, baik-baik aja

---

[97]Wawancara 19 Januari 2011

[98]Wawancara 20 Januari 2011

[99]Wawancara 23 Januari 2011

apalagi sama temen-temen. Pergi kuliah, jalan, nongkrong, ngumpul sama temen." [100]

Informan berikutnya yaitu Ibu Mira. Dengan santai beliau mengungkapkan: "Baik-baik aja. Saya menjalani kehidupan saya di luar rumah seperti biasa dan sewajar mungkin. Bekerja, jalan, ya gak ada yang berubahlah. Mungkin bedanya saya lebih sering berada diluar rumah sekarang ini." [101] Kemudian informan bernama Aneu memberikan jawaban: "Kalau diluar rumah, saya baik-baik aja. Karena toh lingkungan luar memang membuat saya lebih nyaman dan merasa diterima." [102] Pertanyaan yang sama peneliti tujukan kepada tiga informan pendukung "Bagaimana kehidupan dan lingkungan mereka diluar rumah atau masyarakat?"

Ibu Indra, informan yang mengaku sangat senang menghabiskan waktu bersama keluarganya memberikan keterangan dengan menjawab: "Semaunya mereka, apa yang ingin mereka lakukan ya dilakukan walaupun melanggar norma." [103] Lebih lanjut keterangan diperoleh dari informan kedua yaitu Johnny: "Mungkin normal saja sama keadaanya dengan anak yang tidak *broken home*, namun si anak cenderung lebih menyukai lingkungan luar rumah di banding dalam rumah." [104] Kemudian informan terakhir yaitu Ilham memberikan tanggapan sebagai berikut: "Ada sebagian

[100]Wawancara 24 Januari 2011

[101]Wawancara 28 Januari 2011

[102]Wawancara 15 Januari 2011

[103]Wawancara 18 Januari 2011

[104]Wawancara 19 Januari 2011

yang normal-normal saja seperti anak kebanyakan tapi ada juga yang mnjadi tidak biasa, karena mereka malu atau minder, atau tidak bisa menerima bahwa keluarganya tidak utuh lagi." [105]

Pertanyaan selanjutnya kembali dilontarkan kepada informan penelitian "Bagaimana komunikasi anda diluar rumah atau di masyarakat?" Rika memberikan jawaban seperti berikut: "Kayanya sih normal-normal aja. Tapi aku cenderung lebih terbuka sama temen-temen deket aku aja." [106] Selanjutnya jawaban senada diungkapkan oleh Ibu Diah yaitu: "Sejauh ini baik-baik saja karena saya sendiri memang lebih banyak menghabiskan waktu saya di luar." [107]

Demikian halnya dengan Alan yang menjawab: "Baik-baik aja, komunikasi diluar rumah lancar gak ada masalah, apalagi sama temen." [108] Informasi yang sama juga di dapat dari Informan bernama Aneu, ia sangat nyaman dengan lingkungan luar dimana ia tidak harus bertatap muka dan berhubungan dengan orang tuanya. Berikut informasi yang ia berikan: "Lancar dan terjalin dengan baik. Gak ada masalah sama orang luar. Saya malah lebih akrab dengan orang luar, misalnya teman saya, orang sekitar rumah saya." [109] Satu dari lima informan kunci yaitu ibu Mira, memiliki pernyataan yang berbeda dengan informan lainnya. Ia menjelaskan: "Kalau

[105]Wawancara 26 Januari 2011

[106]Wawancara 20 Januari 2011

[107]Wawancara 23 Januari 2011

[108]Wawancara 24 Januari 2011

[109]Wawancara 15 Januari 2011

komunikasi, saya jarang bergaul dengan orang luar apalagi tetangga. Mereka bisanya cuma gunjingin orang aja, usil. Paling hanya seperlunya aja." [110]

Kemudian pertanyaan yang sama diberikan kepada tiga informan pendukung "Bagaimana komunikasi mereka diluar rumah atau di masyarakat?" Informan pertama yaitu Ibu Indra, berpendapat bahwa: "Kalau menurut saya, untuk orang tua, mungkin mereka akan lebih tertutup dan menjaga jarak dengan orang sekitar. Ya bisa karena malu atau gak mau jadi bahan omongan. Begitu juga dengan anak. Tapi biasanya anak akan lebih dekat dengan teman-temannya." [111]

Pernyataan yang berbeda kemudian diungkapkan oleh Johnny. Ia mengatakan: "Ya, keadaannya tetap sama saja dengan anak yang tidak mengalami *broken home* namun saya rasa anak yang *broken home* lebih mementingkan temannya dibanding keluarganya sekalipun." [112]

Kemudian informasi selanjutnya peneliti dapatkan dari informan pendukung ketiga yaitu Ilham yang menjawab: "Komunikasi dengan masyarakat masih bisa dikatakan normal-normal saja." [113]

[110]Wawancara 28 Januari 2011

[111]Wawancara 18 Januari 2011

[112]Wawancara 19 Januari 2011

[113]Wawancara 26 Januari 2011

### 4.2.5 Komunikasi Remaja *Broken Home* dengan Orang Tuanya di Kota Bandung

Secara umum, komunikasi dalam keluarga ini biasanya berbentuk komunikasi antar persona (*face to face communication*) yang pada intinya merupakan komunikasi langsung dimana masing-masing peserta komunikasi dapat beralih fungsi, baik sebagai komunikator dan komunikan. Selain itu, yang lebih penting lagi adalah bahwa reaksi yang diberikan masing-masing peserta komunikasi dapat diperoleh langsung. Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan. Tetapi apabila komunikasi tidak dapat berjalan dengan lancar, maka yang akan timbul adalah rasa ketidakpuasan yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga.

Untuk mengetahui lebih jelasnya, peneliti menanyakan "Apakah anda merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan orang tua atau anak anda?" kepada informan. Informan pertama yaitu Rika dengan tegas dan singkat menjawab: "Nggak. Sama sekali nggak." [114] Informasi yang lebih rinci diberikan oleh ibunya yaitu Ibu Diah yang mengungkapkan:

> "Kalau saya boleh jujur, kalo berkomunikasi sama anak, saya merasa kurang nyaman. Anak saya seperti melihat musuh kalo ketemu sama saya. Saya juga gak ngerti kenapa. Gak terima

[114]Wawancara 20 Januari 2011

> mungkin dia tuh gara-gara saya sering marah sama ayahnya. Padahal saya marah juga demi hidup kami. Kalo yang besar sih, dia gak terlalu gimana banget. Mungkin karena dia udah cukup dewasa. Yang bungsu masih kecil, jadi dia belum ngerti apa-apa, saya masih bisa deket sama dia. Tapi Rika, mungkin karena usia dia remaja, kalo ada yang dia gak suka, dia tunjukin terang-terangan." [115]

Informasi serupa diungkapkan oleh informan bernama Alan. anak pertama dari dua bersaudara ini mengatakan: "Nggak. Seringnya sih gitu. Akurnya aja jarang, gimana mau nyaman." [116]

Peneliti kembali memberikan pertanyaan kepada Ibu Mira mengenai kenyamanan anak dan orang tua ketika berkomunikasi, beliau mengatakan:

> "Nggak de. Padahal cuma dia yang ada dirumah ini selain saya. Anak saya yang kecil saya titip di neneknya karena gak ada yang jagain disini kalo saya lagi kerja. Tapi komunikasi kami gak kaya orang satu rumah, satu keluarga. Kalo lagi akur ya akur, tapi lebih sering ributnya." [117]

Selanjutnya informasi didapat dari informan bernama Aneu yang juga merasakan ketidaknyamanan ketika berkomunikasi dengan orang tuanya, ia mengatakan: "Sama sekali gak merasa nyaman, gak ada yang namanya menghargai, dan saya selalu salah." [118]

Peneliti kemudian kembali mengajukan pertanyaan kepada informan yaitu "Apa yang biasanya dibicarakan ketika anda dan orang tua atau anak sedang berkomunikasi?". Informan pertama yaitu Rika menjawab:

---

[115] Wawancara 23 Januari 2011

[116] Wawancara 24 Januari 2011

[117] Wawancara 28 Januari 2011

[118] Wawancara 15 Januari 2011

> "Kalo aku ngomong sama papa, yang di omongin tu kejelekan mama. Kalo aku ngomong sama mama, yang di omongin tu kejelekan papa. Plus materi tentunya. Sisanya basa-basi aja. Ya, sesekali nanya keadaan aku. Tapi yang standar-standar aja. Gimana sekolah? Tapi aku gak yakin mereka dengerin jawaban aku." [119]

Lebih lanjut Ibu Diah menjawab pertanyaan sebagai berikut: "Paling saya menanyakan hal yang memang perlu saya tanya. Kalau untuk ngobrol panjang memang jarang, karena gak ada waktu itu tadi." [120] Kemudian peneliti menanyakan hal yang sama pada informan selanjutnya, dan Alan pun memberikan pernyataan: "Hal standar aja. Kadang dia nanya kenapa gue gak pulang, kemana aja, kuliahnya bener apa nggak. Itu juga kalo kita lagi males ribut." [121]

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan kepada nforman selanjutnya yaitu Ibu Mira, beliau mengatakan: "Ya saya cuma nanya yang standar aja. Gak terlalu detail juga, dia gak suka saya campurin urusannya. Saya tanya sedikit aja jawabnya suka gak enak." [122] Hal yang hampir serupa dengan Alan diungkapkan oleh Aneu. Ia mengatakan: "Sekilas perhatian yang umum dan lumrah, yang banyak orangtua lakukan, contohnya, gimana sekolahnya, kalo ada pekerjaan rumah tuh kerjain. Itu juga paling yang nanya mama saya." [123]

---

[119] Wawancara 20 Januari 2011

[120] Wawancara 23 Januari 2011

[121] Wawancara 24 Januari 2011

[122] Wawancara 28 Januari 2011

[123] Wawancara 15 Januari 2011

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti berikan adalah "Bagaimana bahasa yang anda gunakan ketika berkomunikasi dengan anak orang tua anda?" Informan pertama yaitu Rika, menjawab: "Bahasa yang dipake biasa aja. Kalaupun kasar mungkin bukan bahasanya tapi gaya dan nadanya. Itu kalau ada masalah, kalau nggak aku lebih sering diem sih kalau dirumah." [124] Jawaban selanjutnya diberikan oleh Ibu Diah. Beliau pun mengakui bahwa adanya penggunaan bahasa yang kurang pantas diucapkan ketika berkomunikasi dengan anak. Berikut penuturannya: "Bahasa sih biasa-biasa aja. Kalo sewaktu ada masalah, kita agak kurang terkontrol sih wajar kayanya." [125] Selanjutnya Alan memberikan keterangan: "Biasa aja. Dibilang kasar nggak, paling kalau lagi berantem aja. Dibilang santun banget juga nggak. "[126] Pernyataan tersebut diperjelas oleh Ibu Mira yang mengatakan: "Biasa aja, sama aja kaya yang laen kayanya. Cuma kalo ribut aja kayanya agak gak enak tuh bahasanya. Namanya juga orang emosi.siapapun juga saya yakin pasti kaya gitu." [127]

Lebih lanjut informasi didapatkan dari Aneu yang mengakui adanya penggunaan bahasa yang kasar di dalam interaksi antar anggota keluarga, ia mengatakan: **"**Tidak begitu baik, Ayah dan ibu saya kalau ngomong pake

[124]Wawancara 20 Januari 2011

[125]Wawancara 23 Januari 2011

[126]Wawancara 24 Januari 2011

[127]Wawancara 28 Januari 2011

bahasa sunda kasar. Apalagi kalau marah. Nama-nama binatang juga disebut.**”** [128]

Pertanyaan selanjutnya ditujukan untuk kelima informan kunci **“**Bagaimana intensitas dan frekuensi komunikasi anda dengan orang tua atau anak?**”** Rika, informan dengan usia termuda menjawab: “Jarang banget kak. Ketemu aja jarang. Paling komunikasinya selewat aja. Bukan ngobrol yang lama dan sering.**”** [129] Lebih lanjut Ibu Diah mengatakan : “Jarang. Saya sibuk de. Anak saya juga seringnya maen di luar sama temen-temen.” [130]

Sama halnya dengan ibu Diah, informan ketiga yaitu Alan menjawab: “Jarang. Gue jarang ada dirumah. Nyokap juga. Ya gak tiap harilah.**”** [131] Kemudian informan selanjutnya yaitu Ibu Mira menjawab: “Bisa dbilang jarang juga ya de. Saya kerja, dia anak laki-laki, biasa maen di luar terus sama temen-temennya.” [132]

Demikian juga halnya dengan Aneu yang mengungkapkan: “Jarang sekali.” [133] Pertanyaan selanjutnya peneliti berikan kepada informan yaitu” Apakah komunikasi anda dengan orang tua atau anak anda sudah sesuai dengan harapan? Jika tidak, jelaskan komunikasi seperti apa yang anda inginkan?”

---

[128]Wawancara 15 Januari 2011

[129]Wawancara 20 Januari 2011

[130]Wawancara 23 Januari 2011

[131]Wawancara 24 Januari 2011

[132]Wawancara 28 Januari 2011

[133]Wawancara 15 Januari 2011

Informan pertama yaitu Rika menjawab:

> "Nggak banget. Yang ada jauh dari harapan. Yang aku pengen mereka tuh merhatiin aku kak. Ngobrol hal-hal sewajarnya sebuah keluarga. *Sharing*, curhat, bercanda, ketawa-ketawa. Kalo mereka mau aku pinter, baek, ya dibimbinglah. Jangan dilepas gitu aja, dikira aku anak kucing apa." [134]

Lebih lanjut Ibu Diah mengungkapkan isi hatinya yang belum pernah beliau utarakan kepada anggota keluarga,

"Kalo ngikut hati kecil sih, komunikasi di rumah ini baik saya dengan suami, saya dengan anak, semuanya berantakan, jauh dari harapan. Sedih kalau menyadari keluarga saya bisa seperti ini. Ya saling pengertian ajalah. Itu yg saya inginkan." [135]

Kemudian informan ketiga, Alan memberikan tanggapannya :

> "Belum. Gue pengen nyokap ngertiin gue. Gak cuma mentingin kesenangannya sendiri dan lupa kalau dia punya anak yang harus dia bombing, dia rawat. Kalo dia bisa bertindak dan berucap lebih bijak dan dewasa, gue juga gakkan sekontra ini sama dia. Sikap gue kaya gini juga gara-gara dia sendiri. " [136]

Berbeda pandangan dengan apa yang disampaikan oleh anaknya yaitu Alan, ibu Mira mengungkapkan: "Nggak, orang kita gak deket . ya saya ingin anak saya lebih melihat saya sebagai ibunya. Bicara sama saya seperti lagi bicara sama ibunya. Saling mengerti, saling menjaga." [137]

---

[134]Wawancara 20 Januari 2011

[135]Wawancara 23 Januari 2011

[136]Wawancara 24 Januari 2011

[137]Wawancara 28 Januari 2011

Kemudian informan selanjutnya yaitu Aneu memiliki pendapat sendiri mengenai hal tersebut, ia mengatakan:

> "Nggak, karena sifatnya pasif banget dan gak komunikatif banget, pengen banget punya orang tua seperhatian kaya orang tua yang lainnya, sebaik orang tua yang lainnya, sepengertian orang tua yang lainnya, tercipta komunikasi yang aktif seperti komunikasi orang tua yang lainnya." [138]

Pertanyaan berbeda peneliti berikan kepada tiga informan pendukung terkait kondisi *broken home* yaitu "Menurut anda, apakah kondisi *broken home* mempengaruhi komunikasi anak dan orangtua?"

Informan pertama yaitu Ibu Indra menjawab: "Kemungkinan besar iya. Komunikasi itu kan hal yang mendasar banget di dalam sebuah rumah. Tapi kalau di rumahnya sendiri memiliki masalah yang cukup kompleks, ya tentunya akan mengganggu komunikasi antar anggota keluarga." [139] Lebih lanjut Johnny mengatakan: "Iya banget, si anak cenderung males terbuka dengan masalahnya pada orang tua." [140]

Infromasi selanjutnya peneliti peroleh dari informan bernama Ilham, ia mengatakan: "Ya. Sedikit banyak komunikasi anak dan orangtua akan sedikit berubah dikarenakan intensitas tatap muka yang akan berubah dari biasanya. Atau karena si anak memendam perasaan tidak puas dengan apa yg dilakukan orang tuanya." [141]

---

[138] Wawancara 15 Januari 2011

[139] Wawancara 18 Januari 2011

[140] Wawancara 19 Januari 2011

[141] Wawancara 26 Januari 2011

Pertanyaan selanjutnya kembali peneliti berikan kepada ketiga informan tersebut yaitu: "Menurut anda apakah keluarga *broken home* memiliki komunikasi yang berbeda dengan keluarga biasa?"

Ibu Indra pun memberikan keterangan sebagai berikut:

> "Iya. Seperti yang tadi sudah ditanyakan mengenai intensitas, frekuensi, dan lain-lain. Semuanya otomatis berkurang dari porsi yang seharusnya. Mikirnya gini aja, kalau kita lagi punya masalah, kita pasti cendderung lebih mudah marah, kadang jadi males ngomong atau ketemu sama orang. Kalo tiap anggota keluarga mengalami hal seperti itu jelas komunikasinya juga akan berubah." **142**

Kemudian hampir sama dengan Ibu Indra, Ilham memberikan tanggapan: "Iya. Mungkin komunikasi yang dimiliki olaeh keluarga *broken home* tidak sebaik, sesering dan selancar komunikasi keluarga normal yang hidup tanpa konflik yang cukup mengganggu rumah tangga mereka. Padahal komunikasi itu kan penting sekali." **143** Selanjutnya informan ketiga yaitu Johnny mengatakan: "Lebih banyak keluarga *broken home* akan memiliki komunikasi yang berbeda dari keluarga normal. Bisa jadi karena tatap mukanya minim, jadi hanya *weekend* mereka baru bisa berkomunikasi atau bahkan ada yang hanya via telepon. " **144**

Peneliti kembali melanjutkan pertanyaan lainnya pada informan penelitian "Menurut anda, seperti apa komunikasi yang seharusnya terjalin antara anak dan orang tua?" Informan pertama, Rika menjelaskan:

---

**142**Wawancara 18 Januari 2011

**143**Wawancara 26 Januari 2011

**144**Wawancara 19 Januari 2011

"Ya yang harmonislah. Kalo mereka sadar posisi atau fungsi mereka sebagai orang tua, harusnya mereka tahu apa yang mesti dilakuin. Anak tuh di bimbing, di perhatiin. Bisa jadi tempat sharing segala macem, jadi si anak tuh bisa terbuka sama mereka." [145]

Informasi selanjutnya peneliti dapatkan melalui informan kedua yaitu Ibu Diah: "Yang pasti sifatnya "saling". Tidak hanya satu pihak, tapi ada timbal balikya juga." [146] Lebih lanjut informan bernama Alan menjelaskan: "Ya harusnya orang tua tuh lebih bijak dari anaknya. bisa jadi panutan. Bisa ngayomin. Bisa di ajak ngomong, gak seenaknya sendiri. Anak juga otomatis bakal lebih ngehargaian dan nyaman deket sama mereka." [147] Kemudian Ibu Mira memberikan pernyataan bahwa: "Komunikasi yang intim, akrab, gak hanya selewat-selewat aja kalau ngobrol. Ya deketlah pokoknya." [148]

Peneliti kembali menanyakan pertanyaan kepada informan lain yaitu Aneu, dan ia mengungkapkan:

> "Ciptakan komunikasi sebaik mungkin, perhatian seharmonis mungkin, karena bagaimanapun juga seorang anak jika mengalami kesulitan atau kejadian apapun, pasti ujung-ujungnya berlindung kepada keluarga, orang tua yang jadi tempat terakhir untuk perlindungan sang anak, keluarga jadi tempat terakhir untuk berbagi." [149]

---

[145] Wawancara 20 Januari 2011

[146] Wawancara 23 Januari 2011

[147] Wawancara 24 Januari 2011

[148] Wawancara 28 Januari 2011

[149] Wawancara 15 Januari 2011

Informasi berikutnya diperoleh dari ketiga informan pendukung, yang pertama adalah Ilham. Ia menjawab:

> "Seharusnya meskipun sudah tidak bersama lagi, para orang tua hendaknya tidak merubah perhatian mereka pada si anak. Karena bagaimanapun juga anak merupakan korban yang paling menderita dengan perceraian orang tuanya. Dan orang tua juga harus lebih membimbing si anak agar tidak terjerumus dalam hal-hal negatif pasca perceraian orang tua." [150]

Lebih lanjut dikatakan oleh Johnny: "Penuh perhatian, apapun masalahnya, bagaimana pun keadaanya, pertumbuhan seorang anak sangat diharapkan di sertai dengan asupan keimanan, perhatian dari orang tua." [151] Berbeda dengan Ibu Indra, dengan sifat keibuannya, beliau mengatakan: "Sebagai anggota dari sebuah keluarga harus dapat berinteraksi antara sesama anggota keluarga, sehingga terjalin rasa saling menghormati, menghargai dan menyayangi." [152]

## 4.3 PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Telah dibahas pada bab metode penelitian, bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dengan judul penelitian Komunikasi Remaja *Broken Home* (Studi Fenomenologi Komunikasi Remaja *Broken Home* dengan Orang Tuanya di Kota Bandung).

Komunikasi merupakan penyampaian pengertian dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan berbagai macam lambang-lambang dan

[150] Wawancara 26 Januari 2011

[151] Wawancara 18 Januari 2011

[152] Wawancara 19 Januari 2011

penyampaian tersebut merupakan suatu proses, atau komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain. Bentuk komunikasi yang terjadi antara anak dengan orangtua adalah bentuk komunikasi antar persona.

Secara umum komunikasi antar persona (KAP) dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi terjadi secara tatap muka (*face to face*) antara dua individu. Dalam pengertian tersebut mengandung 3 aspek:

a. Pengertian proses, yaitu mengacu pada perubahan dan tindakan yang berlangsung terus menerus.
b. Komunikasi antar persona merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik.
c. Mengandung makna, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman diantara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.

Komponen-komponen komunikasi antar pribadi saling berkaitan dan tergantung satu sama lain. Antar komponen secara keseluruhan mempunyai kaitan, sehingga tidak ada pengirim tanpa penerima, tidak ada pesan tanpa pengirim dan tidak ada umpan balik tanpa penerima. Tidak aksi dan reaksi yang dapat diulang. Dari ketiga aspek tersebut, dapat dilihat bahwa yang sangat penting dalam komunikasi antar persona adalah penyampaian pesan dan penerimaan secara timbal balik, selain itu juga adanya kesamaan pemahaman, dalam hal ini

antara anak dan orang tua. Namun pada kenyataannnya berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa komunikasi yang berjalan pada keluarga informan penelitian bersifat satu arah. Tidak ada timbal balik yang positif dari lawan bicara setiap proses interaksi antara anak dan orang tua terjadi, sehingga kesamaan pemahaman atau persepsi antara keduanya tidak dapat tercapai.

Seperti yang diungkapkan oleh informan bernama Ibu Mira: "Nggak de. Padahal cuma dia yang ada dirumah ini selain saya. Anak saya yang kecil saya titip di neneknya karena gak ada yang jagain disini kalo saya lagi kerja. Tapi komunikasi kami gak kaya orang satu rumah, satu keluarga. Kalo lagi akur ya akur, tapi lebih sering ributnya." [153]

Adapun hambatan dalam komunikasi diantaranya adalah:

1) Gangguan
    a. Gangguan mekanik yaitu gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik.
    b. Gangguan semantik yaitu bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak yaitu melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian suatu istilah atau konsep yang terdapat pada komunikator, akan lebih banyak gangguan semantik dalam pesannya. Gangguan semantik terjadi dalam salah pengertian.
2) Kepentingan yaitu seseorang akan selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan.

[153]Wawancara 28 Januari 2011

3) Motivasi Terpendam akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya.
4) Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. (Effendy, 2003: 45-49)

Selain itu juga terdapat beberapa faktor yang dapat membuat komunikasi antara anak dan orangtua menjadi sulit. Diantaranya:

1. Perbedaan individual secara fisik, emosional dan kemampuan intelektual. Perbedaan yang besar antara individu dan anggota keluarga lainnya merupakan potensi yang cukup besar untuk menimbulkan masalah komunikasi dalam keluarga. Jalan keluarnya adalah diperlukan proses belajar bagaimana mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut dan belajar bagaimana berkomunikasi dalam suasana dan perasaanyang berbeda.
2. Asumsi yang salah dan harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Asumsi yang dimaksud adalah mengenai "*performance*" individu, kesempatan keluarga serta loyalitas keluarga. Asumsi yang salah dan harapan keluarga dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, masa kini, norma sosial, aspirasi individu atau keyakinan agama. Biasanya konflik akan terjadi apabila terlalu banyak harapan dari anggota keluarga dan sulit untuk mempersatukannya.

3. Ketidakjujuran emosional, berkaitan dengan keterbukaan serta ketepatan penggambaran pikiran dan perasaan.
4. Kurangnya kebenaran informasi, berkaitan dengan kekonsistenan pesan yang disampaikan dengan pikiran, pernyataan verbal, tindakan dan sikap tubuh (*gesture*).
5. Pesan yang kontradiktif, biasanya muncul apabila terdapat jarak antara apa yang dilihat, didengar dan dirasakan seseorang.

Kondisi keluarga *broken home* diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak jadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan. Karena orangtua merupakan contoh (*role model*), panutan, dan teladan bagi perkembangan kita di masa remaja, terutama pada perkembangan psikis dan emosi.

### 4.3.1 Remaja dan Orang Tua Memaknai Pentingnya Berkomunikasi di dalam Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya. (Kurniadi, 2001: 271). Dalam

keluarga, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Fungsi komunikasi dalam keluarga:

1. Memberikan pengertian yang lebih dalam tentang siapa kita sebagai pribadi kepada anggota keluarga lainnya
2. Meningkatkan kasih, kepercayaan dan rasa hormat dalam keluarga
3. Sebagai alat untuk mencapai tujuan, dan membereskan hal-hal yang menghalangi pencapaian tujuan

Salah satu yang terpenting dalam membina sebuah keluarga yang harmonis adalah dengan adanya komunikasi yang berjalan dengan baik yang terjadi di dalam anggota keluarga tersebut. komunikasi yang baik berawal dari sebuah sebuah rasa kenyamanan dan kehangatan yang timbul antar anggota keluarga. Tetapi apabila anggota didalam sebuah keluarga tidak memiliki kesadaran mengenai hal tersebut, maka yang akan terjadi adalah perpecahan atau kerenggangan dalam hubungan antar anggota keluarga. Sama halnya dengan keluarga *broken home*.

Yang sering terjadi adalah setiap anggota di dalam keluarga tersebut mengabaikan arti pentingnya komunikasi yang seharusnya dapat dijalin lebih baik lagi, demi mengatasi perubahan negatif yang terjadi akibat konflik yang mengakibatkan keluarga menjadi kehilangan keharmonisan. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat diketahui bahwa masing-masing dari mereka menyadari pentingnya sebuah komunikasi yang terjalin dalam keluarga. Hanya pada kenyataannnya, efek

dari konflik yang terlanjur menjadi bagian dari rumah tangga lebih kuat dan mendominasi diri setiap individu dalam keluarga. Sehingga yang terjadi adalah masing-masing anggota keluarga enggan untuk berinteraksi dikarenakan tertanamnya rasa marah, kecewa, takut, dan cemas di dalam diri mereka.

### 4.3.2 Kondisi Keluarga *Broken Home* di Kota Bandung

Kondisi keluarga *broken home* diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Seperti yang diungkapkan oleh informan bernama Johnny ketika ia mendeskripsikan kondisi keluarga *broken home*: "Gak ada perhatian, dari lingkungan keluarga, suasana kehangatan kasih sayang keluarga seutuhnya." [154] Hal serupa juga diungkapkan oleh Iham yang mengatakan: "Menurut saya kondisi keluarga *broken home* adalah suatu keluarga yg kondisi hubungan antara kedua orang tua dan antara orang tua dan anak sudah tidak harmonis lagi." [155] Pernyataan dari Ibu Indra kemudian memperkuat informasi dari informan sebelumnya, ia mengatakan: "Keluarga *broken home* cenderung

[154]Wawancara 19 Januari 2011

[155]Wawancara 26 Januari 2011

mementingkan kepentingan individu dalam keluarga itu, sehingga tidak terjadi hubungan yang harmonis di dalam keluarga." [156]

Dari pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh ketiga informan tersebut dapat disimpulkan bahwa inti dari kondisi keluarga *broken home* adalah ketidakharmonisan hubungan dalam sebuah keluarga. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai permasalahan atau konflik. Rika dan Ibu Diah mengalami kondisi keluarga *broken home* akibat faktor kesibukan dan juga ekonomi. Berikut pernyataan dari Rika:

> "Awalnya sih gara-gara gaji mama lebih gede dari papaku. Di rumah mama jadi seenaknya gitu sama papaku. Apa yang papa kasih gak pernah cukup di mata mamaku. Materi yang selalu jaid tolak ukur buat mama aku. Mama tuh sering banget nyindir-nyindir papaku. Kaya misalnya "Kalo ada yang mau pergi dari rumah ini silahkan, toh gakkan ada yang bisa dibawa. Kebanyakan ini semua hasil saya." Dari situ mulai ribut, kaya gitu aja terus." [157]

Ibunya yang tidak lain adalah Ibu Diah pun menyatakan hal yang sama yaitu:

> "Suami saya tuh udah tau istrinya usaha mati-matian buat bisa hidup, dia santai-santai aja. Pasrah sama penghasilan yang dia punya. Sering saya bilang baik-baik, tapi dia cuma minta saya sabar, sabar, dan sabar. Sabar tanpa usaha kan percuma yah. Saya tuh cape sendiri. Ya udah saya blak-blakan aja biar dia sadar. Tapi bukannya sadar malah sering jadi ribut." [158]

Kemudian faktor penyebab lain yang dapat diketahui melalui wawancara mendalam dengan informan adalah faktor kekerasan dalam rumah tangga

[156]Wawancara 18 Januari 2011

[157]Wawancara 20 Januari 2011

[158]Wawancara 23 Januari 2011

yang dialami ohe Aneu dan juga perselingkuhan yang terjadi pada keluarga Alan dan Ibu Mira. Berikut penuturan dari Aneu:

> "Papa saya orang yang sangat emosional, kalau marah dia gak segan untuk kasar sama anaknya. saya pernah ditampar, dipukul bahkan waktu saya kecil,umur 6 tahunan saya pernah disiram air panas. Setiap ada masalah, mau itu gede atau sepele, selalu berakhir dengan kekerasan. Tante saya bilang sih mungkin karena dulu cara kakek saya mendidik papa saya seperti itu. Kalo berantem sama mama juga kaya gitu." [159]

Selanjutnya informasi yang diperoleh dari oleh Ibu Mira yaitu:

> "Suami saya selingkuh de, sama perempuan yang lebih muda 15 tahun dari saya. Entah mungkin karena dia bosen sama saya, atau karena nemu yang lebih muda dari saya. Padahal saya sangat menyayangi keluarga saya. Tapi dia rusak gitu aja. Hati saya hancur, sakit. Saya jadi gak bisa percaya sama laki-laki manapun. Anak saya musuhin saya gara-gara saya sering gonta-ganti laki-laki. Dia ga paham sih perasaan perempuan kalo dah disakitin." [160]

Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak jadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan. Karena orangtua merupakan contoh (*role model*), panutan, dan teladan bagi perkembangan kita di masa remaja, terutama pada perkembangan psikis dan emosi. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan, dapat diketahui bahwa keseluruhan dari remaja *broken home* yang diteliti memiliki kecenderungan melakukan hal-hal negatif untuk dapat menarik perhatian orang tua mereka. Rika misalnya, ia sering kali tidak pulang ke rumah dalam waktu beberapa hari.

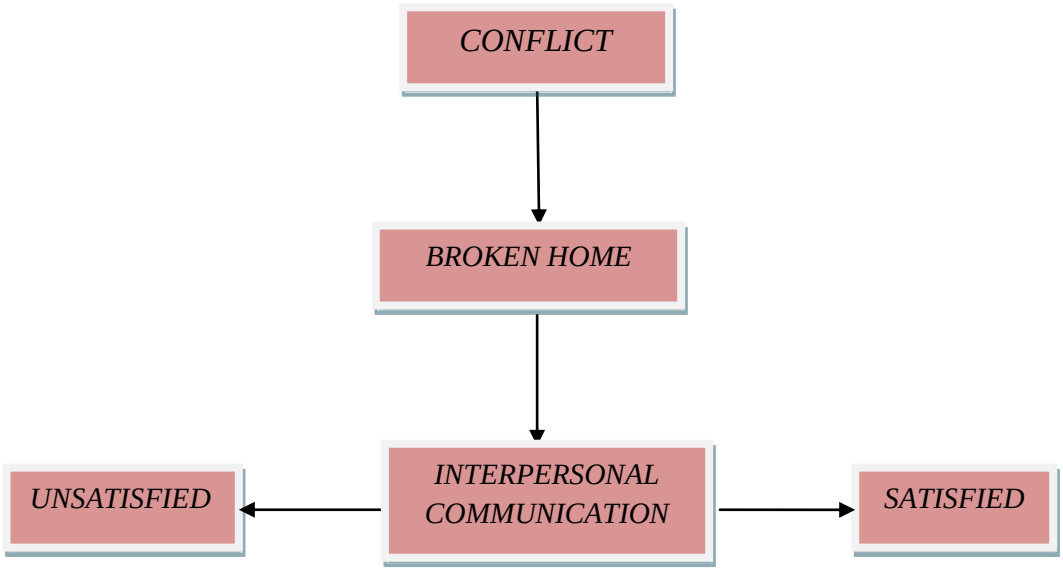
[159]Wawancara 15 Januari 2011

[160]Wawancara 28 Januari 2011

Selain itu juga tidak adanya perhatian dan dukungan orangtua membuat ia tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk meraih prestasi sehingga nilai-nilai di sekolahnya rendah. Kemudian Aneu, ia berusaha menarik perhatian orangtuanya dengan gaya berpakaian, ia juga biasa melewatkan waktunya dengan *clubbing* bersama teman-temannya untuk sejenak melupakan masalah keluarganya. Selanjutnya Alan. Ia sempat menjadi pecandu minuman keras dan obat-obatan terlarang atau *drugs* untuk bisa merasakan kesenangan. Dan berdasarkan hasil wawancara pula dapat diketahui bahwa hubungan antara orang tua dan anak remaja pada keluarga *broken home* mengalami sebuah kemunduran dan bersifat renggang.

Gambar 4.1

Kepuasan Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga




*Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2010*

Dari gambar 4.1 dapat diketahui bahwa kondisi *broken home* disebabkan oleh berbagai konflik yang terjadi di rumah tangga. Konflik tersebut bisa berupa perceraian, Kurangnya atau putus komunikasi di antara anggota keluarga terutama ayah dan ibu, sikap egosentrisme, Masalah ekonomi, Masalah kesibukan, pendidikan, perselingkuhan, dan jauh dari agama. Pada tahap konflik, setiap anggota keluarga mengalami perubahan fungsi. dimana kondisi tersebut mulai menimbulkan perpecahan. Kemudian berlanjut pada kondisi *broken home*. *Broken home* atau dengan arti kata lain perpecahan dalam keluarga merupakan salah satu masalah yang kerap terjadi dalam kehidupan berumah tangga. Namun yang terpenting adalah kesadaran individu dalam keluarga tersebut untuk menjaga komunikasi terutama antar anak dan orang tua. Remaja adalah masa-masa dimana anak memiliki emosi yang labil dan membutuhkan pengawasan dan juga bimbingan dari orangtua. Namun apabila hal tersebut tidak dapat ia dapatkan, maka alih-alih remaja akan terjerumus atau memiliki kecenderungan negatif karena tidak adanya kepuasan yang ia dapatkan dalam keluarga.

### 4.3.3 Konsep Diri Remaja *Broken Home* di Kota Bandung

Konsep diri menurut William D. Brook dalam psikologi kepribadian mengemukakan bahwa, "Konsep diri dapat didefinisikan sebagai aspek jasmani, sosial dan pandangan psikologis tentang diri sendiri yang trebentuk dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain"

(Suryabrata, 1993:40) selanjutnya Cooley memberikan pengertian "Konsep diri dalam suatu gejala "*looking glass self*" (cermin diri), yaitu pertama, kita membayangkan bagaimana kita tampak pada orang lain. Kedua, kita membayangkan orang lain menilai penampilan kita. Ketiga, kita mengalami perasaan kecewa, perasaan sendiri dan malu." (Rakhmat, 1992:99) Hal ini berkaitan dengan tiga ide dasar interaksionisme simbolik yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, terdiri dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*) dan hubungannya ditengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, dan menginterpretasi makna ditengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif, Deddy Mulyana mengatakan bahwa inti dari teori interaksi simbolik adalah teori tantang "diri" (self) dari George Herbert Mead. (Mulyana, 2008:73)

Konsep diri dari remaja *broken home* adalah penilaian atau konsepsi yang tertanam dalam pikiran mereka mengenai sebuah kondisi keluarga *broken home* yang mereka pahami, dan juga mengenai sejauhmana mereka menyadari dan menilai kondisi mereka, apa yang terjadi dalam kehidupan keluarga, serta kehidupan mereka dan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, dapat disimpulkan mereka menilai diri mereka sebagai korban dari ketidakharmonisan orang tua dan cenderung memiliki persepsi bahwa mereka adalah anak-anak yang tidak memiliki pilihan untuk bisa merasakan kebahagiaan di dalam keluarga. hal tersebut dapat dilihat dari keputus-asaan pernyataan-pernyataan yang

diberikan oleh informan. Seperti yang diungkapkan oleh Rika, ia mengungkapkan: "Gak bangetlah. Aku pengen keluarga normal kak. Gak kuat kalau harus kaya gini terus. Sama sekali gak nyaman, gada yang ngertiin aku dirumah, merhatiin aku" [161] Ketika ia diberikan pertanyaan mengenai penilaiannya terhadap keluarga yang ia miliki. Kemudian ketika diberikan pertanyaan mengenai bahagia atau tidaknya ia memiliki kondisi *broken home*, Rika pun menjawab: "Jelas nggalah kak. Mana ada anak yang bahagia punya keluarga yang berantakan." Hal serupa juga diungkapkan oleh Alan: "Ya enggaklah. Mana ada orang yang bahagia dengan kondisi kaya gini." [162]

Kemudian berdasarkan hasil wawancara, empat dari lima informan kunci memiliki penilaian yang sama mengenai hubungan mereka dengan anak ataupun orang tuanya. Terlihat dari pernyataan mereka yang mengakui bahwa mereka memiliki hubungan yang kurang bahkan sama sekali tidak dekat dengan orang tuanya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yang bernama oleh Ibu Mira: "Ga deket de. Kayanya beda kalo anak cewek yah. Dia pasti bisa lebih ngertiin saya." [163]

[161]Wawancara 20 Januari 2011

[162]Wawancara 20 Januari 2011

[163]Wawancara 28 Januari 2011

### 4.3.4 Realitas Sosial Remaja *Broken Home* di kota Bandung

Realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Realitas social itu "ada" dilihat dari subjektivitas "ada" itu sendiri dan dunia objektif di sekeliling realitas sosial itu. Individu tidak hanya dilihat sebagai "kediriannya", namun juga dilihat dari mana "kedirian" itu berada, bagaimana ia menerima dan mengaktualisasikan dirinya, serta bagaimana pula lingkungan menerimanya. Dalam hal ini, remaja broken home adalah gejala sosial yang memiliki fenomena yang dapat diungkapkan oleh peneliti, mereka adalah sesuatu yang "ada" dan juga nyata. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, ktidaknyamanan dalam lingkungan keluarga membuat mereka lebih memilih lingkungan luar sebagai tempat untuk menemukan "kedirian"nya. Dimana mereka berinteraksi secara normal dengan masyarakat terutama orang atau teman-teman terdekat untuk menemukan kenyamanan dan kesenangan yang tidak mereka temukan di rumah. Tetapi remaja tersebut tidak memiliki *self control* yang cukup kuat, maka yang bisa terjadi adalah ia terjebak dalam realitas sosialnya sendiri. Seperti yang diungkapkan dan dialami oleh Rika: "Kehidupan aku sih biasa-biasa aja. Temen-temen aku ada yang baik ada yang nggak. Sama yang baik ya aku banyak dinasehatin. Kalo sama yang ga baik, pernah sih aku ampe mabok gitu lah saking pusingnya." [164]

[164]Wawancara 20 Januari 2011

Informasi yang diberikan oleh informan pendukung yang bernama Ibu Indra ketika ia diberi pertanyaan "Bagaimana kehidupan dan lingkungan mereka diluar rumah atau masyarakat?" juga memperkuat pernyataan tersebut. Ibu Indra menjawab: "Semaunya mereka, apa yang ingin mereka lakukan ya dilakukan walaupun melanggar norma." [165]

Pendapat berbeda diungkapkan oleh Ilham yaitu: "Ada sebagian yang normal-normal saja seperti anak kebanyakan tapi ada juga yang menjadi tidak biasa, karena mereka malu atau minder atau tidak bisa mnerima bahwa keluarganya tidak utuh lagi." [166]

### 4.3.5 Komunikasi Remaja *Broken Home* dengan Orang Tuanya di Kota Bandung

Esensi keluarga (ibu dan ayah) adalah kesatuarahan dan kesatutujuan atau keutuhan dalam mengupayakan anak untuk memiliki dan mengembangkan konsep diri sebagai manusia komunikan. Keluarga dikatakan "utuh", apabila di samping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah dan atau ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Ini diperlukan agar

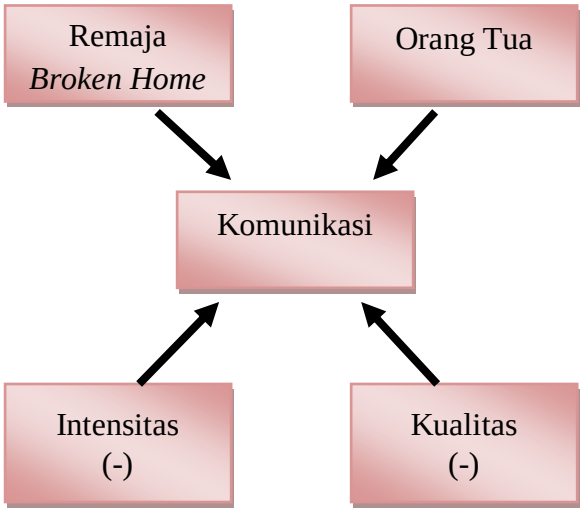
[165] Wawancara 18 Januari 2011

[166] Wawancara 26 Januari 2011

pengaruh, arahan, bimbingan, dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, dapat diperoleh kesimpulan bahwa komunikasi yang terjalin antara anak remaja dan juga orang tuanya memiliki kendala terutama pada perihal intensitas dan kualitas komunikasi itu sendiri.

Gambar 4.2

Model Komunikasi Remaja *Broken Home* Dengan Orang Tua




*Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2010*

Menurut pengakuan kelima informan kunci, mereka jarang melakukan komunikasi dengan orang tua atau anaknya. terlebih lagi, bagi informan bernama Aneu, bahasa yang digunakan oleh orang tua diucapkan terutama kepada anak. Berikut penuturannya: “Tidak begitu baik, Ayah dan ibu saya kalau ngomong pake bahasa sunda kasar. Apalagi kalau marah. Nama-nama

binatang juga disebut." [167] Hal serupa juga dialami oleh informan yang lain, hanya saja penggunaan bahasa dan cara bicara yang kasar adalah ketika mereka berseteru dengan orang tua atau anaknya. Selain itu berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan penelitian, dapat diketahui aspek-aspek penunjang komunikasi yang baik dan efektif antara remaja *broken home* dengan orang tuanya yaitu :

1. Adanya komunikasi yang bersifat dua arah.
2. Adanya kedewasaan dari kedua belah pihak terutama orang tua sehingga dapat menghilangkan ego yang menjadi penghambat hubungan dan komunikasi remaja *broken home* dengan orang tua.
3. Intensitas tatap muka dan komunikasi yang relatif sering dengan didukung oleh kualitas komuniksi itu sendiri.
4. Orang tua bersikap seperti teman bagi seorang anak, sehingga komunikasi yang terjalin akan lebih terbuka dan akrab.

[167]Wawancara 15 Januari 2011